

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI
AI-MADINAH BALONG PONOROGO**

TESIS



Disusun Oleh :

Amanatun Nur Marfuah

NIM. 502230041

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Marfuah, Amanatun Nur, 2025. “*Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo*”. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing : Dr. Nur Kolis, M.Ag. Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Inklusi, Karakter Peserta Didik

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka dari itu pemerintah membuat pendidikan inklusi sebagai pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memerlukan manajemen program untuk mengembangkan karakter peserta didik. Maka dari itu MI Al-Madinah Balong Ponorogo lebih memfokuskan pada manajemen program pendidikan inklusi agar dapat membantun pengembangan karakter peserta didik di kelas inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, dengan fokus pembahasan : 1). Perencanaan program pendidikan inklusi, 2). Pelaksanaan program pendidikan inklusi, dan 3). Evaluasi program pendidikan inklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. Objek penelitian ini adalah manajemen kurikulum Pendidikan inklusi. Adapun metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi : pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarik Kesimpulan.

Hasil penelitian ini diantaranya: *pertama*, perencanaan program kelas inklusi melalui perumusan visi misi sekolah, identifikasi peserta didik, dan menyusun program pembelajaran individu (PPI). Kedua, pelaksanaan program pendidikan inklusi menekankan pada penggunaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran P5 dan program-program penunjang pengembangan karakter peserta didik. Ketiga, evaluasi program dilakukan untuk penilaian peserta didik, adapun poin yang dinilai yaitu perubahan sikap dan perubahan dalam akademik. Selain itu hambatan yang dialami guru yaitu, kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran karena peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, kurangnya didikan orang tua saat di rumah, dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap pendidikan inklusi.

ABSTRACT

Marfuah, Amanatun Nur, 2025. *"Inclusive Education Program Management in Developing P5 Student Characters at MI Al-Madinah Balong Ponorogo"*. Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisors: Dr. Nur Kolis, M.Ag. Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Keywords: Management, Inclusive Education, Student Character.

Children with special needs have the right to get quality education, therefore the government creates inclusive education as a service for children with special needs. Inclusive education requires program management to develop the character of students. Therefore, MI Al-Madinah Balong Ponorogo focuses more on the management of inclusive education programs in order to help develop the character of students in inclusive classes.

This study aims to determine the management of inclusive education programs in developing the character of P5 students at MI Al-Madinah Balong Ponorogo, with a focus on the discussion: 1). Planning of inclusive education programs, 2). Implementation of inclusive education programs, and 3). Evaluation of inclusive education programs.

This study uses a qualitative approach with a case study type located in MI Al-Madinah Balong Ponorogo. The object of this study is the management of the inclusive education curriculum. The data collection method is through observation, interviews, and documentation and data analysis techniques from Miles, Huberman, and Saldana which include: data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study include: first, planning an inclusive class program through formulating the school's vision and mission, identifying students, and compiling an individual learning program (PPI). Second, the implementation of the inclusive education program emphasizes the use of an independent curriculum through P5 learning and programs to support student character development. Third, program evaluation is carried out for student assessment, the points assessed are changes in attitude and changes in academics. In addition, the obstacles experienced by teachers are difficulties in implementing learning because students have different needs, lack of parental education at home, and lack of attention given by the government to inclusive education.

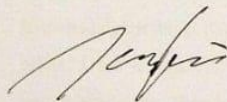
P O N O R O G O

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Amanatun Nur Marfuah, NIM 502230041 dengan judul: **“Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis Munaqashah Tesis.

Pembimbing I,

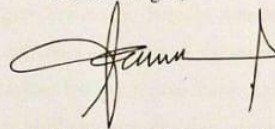


Dr. Nur Kolis, M.Ag.

NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 14 April 2025

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

NIP. 198901182020121007

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Amanatun Nur Marfuah**, NIM 502230041, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: *"Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munawashshah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, 30 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd. NIP 197207091998032004 Ketua Sidang		27/5 '25
2	Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. NIP 198004042009011012 Penguji Utama		27/5 '25
3	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP 197106231998031002 Penguji		
4	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I. NIP 198901182020121007 Sekretaris		28/05 2025



Ponorogo, 27 Mei 2025

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanatun Nur Marfuah

NIM : 502230041

Fakultas : Pascasarjana

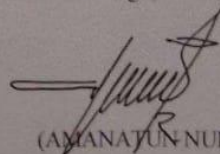
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2025



(AMANATUN NUR MARFUAH)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Amanatun Nur Marfuah**, NIM **502230041**, **Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 April 2025

Pembuat Pernyataan,



Amanatun Nur Marfuah

NIM: 502230041

DAFTAR ISI

TESIS	I
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
A. Konsep Manajemen Program	19
1. Pengertian Manajemen	19
2. Objek Kajian Manajemen	22
3. Tujuan Manajemen	24
4. Fungsi Manajemen	25
5. Ruang Lingkup Manajemen	28
6. Jenis-Jenis Manajemen	30
7. Pengertian Program	32
B. Konsep Pendidikan Inklusi	38
1. Definisi Pendidikan Inklusi	38
2. Tujuan dan Alasan Perlunya Layanan Pendidikan Inklusi	40
3. Prevelensi Anak yang Membutuhkan Layanan Pendidikan Inklusi	40
4. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	43
5. Keuntungan Manajemen Inklusi	46

6. Kelemahan Manajemen Inklusi	48
C. Karakter (P5)	48
1. Karakter P5.....	48
D. Indikator Keberhasilan	55
BAB III.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Data dan Sumber Data	57
C. Teknik Pengumpulan Data	59
D. Teknik Analisis Data.....	61
E. Pengecekan Keabsahan Temuan	64
F. Tahap Penelitian	66
BAB IV	67
PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI AL- MADINAH BALONG PONOROGO	67
A. Paparan Data Umum.....	67
B. Paparan Data Khusus.....	69
C. Analisis Data.....	74
D. Sinkronisasi Data dan Transformasi	79
BAB V	81
PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI AL- MADINAH BALONG PONOROGO	81
A. Paparan Data.....	81
B. Analisis Data.....	91
C. Sinkronisasi Data dan Transformasi	102
BAB VI.....	103
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI AL-MADINAH BALONG PONOROGO	103
A. Paparan Data.....	103
B. Analisis Data.....	107
C. Sinkronisasi Data dan Transformasi	110
BAB VII	111
A. Kesimpulan.....	111

B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114



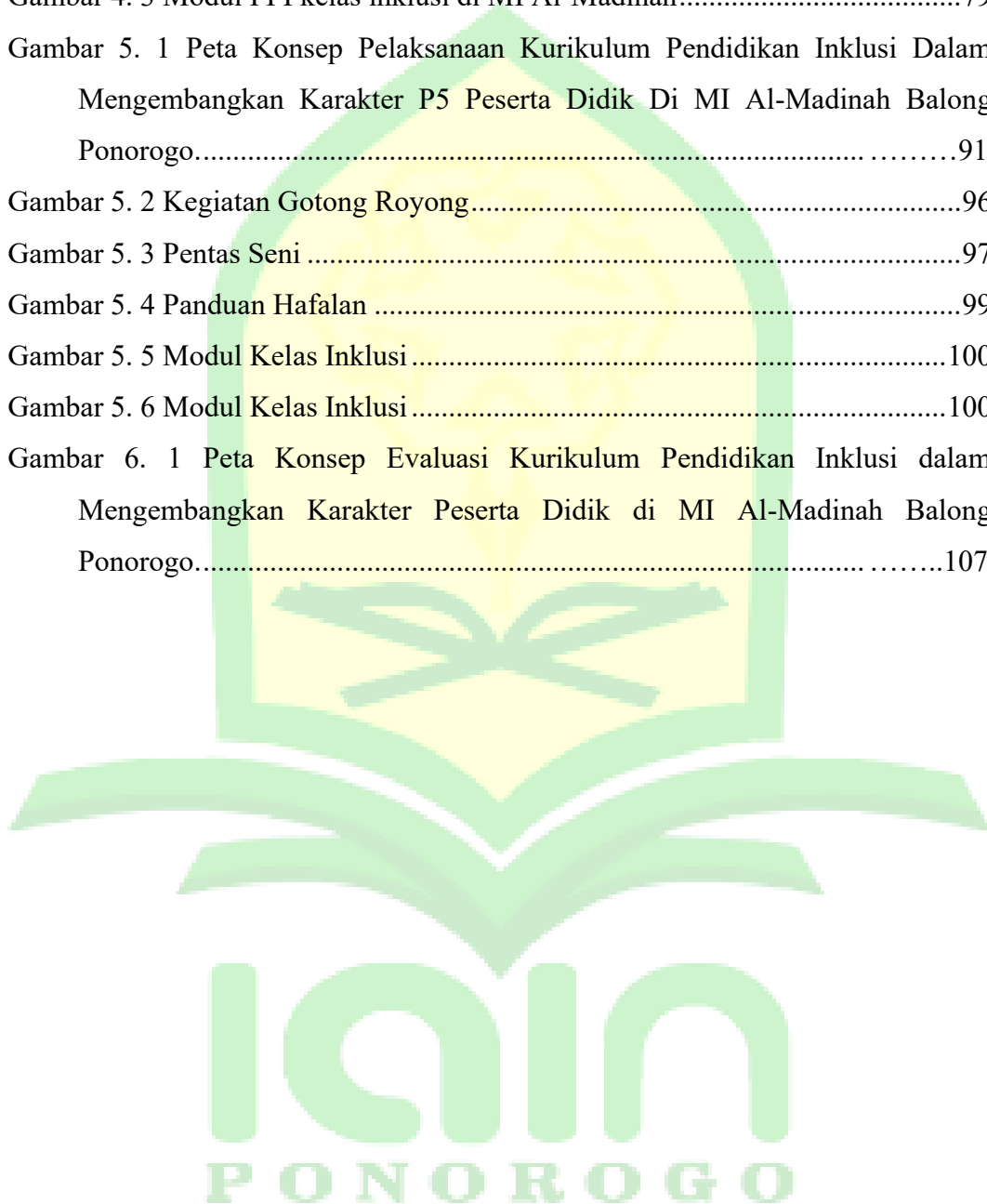
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini15



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Konsep Perencanaan Program Pendidikan Inklusi.	73
Gambar 4. 2 Indentifikasi Calon Peserta Didik Baru.....	76
Gambar 4. 3 Modul PPI kelas inklusi di MI Al-Madinah.....	79
Gambar 5. 1 Peta Konsep Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik Di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.....	91
Gambar 5. 2 Kegiatan Gotong Royong.....	96
Gambar 5. 3 Pentas Seni	97
Gambar 5. 4 Panduan Hafalan	99
Gambar 5. 5 Modul Kelas Inklusi.....	100
Gambar 5. 6 Modul Kelas Inklusi.....	100
Gambar 6. 1 Peta Konsep Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan tanpa melihat latar belakang setiap personal, mulai dari sosial ekonomi, ras, dan bentuk fisik. Hak tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian dicantumkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sehingga setiap masyarakat Indonesia mendapatkan hak untuk melanjutkan pendidikan tanpa terkecuali, bahkan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendidikan yang layak, maka pemerintah berupaya untuk membuat pendidikan inklusi. Siswa ABK dalam pendidikan inklusi diberikan kesempatan dan layanan untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas. Harapan dengan adanya pendidikan inklusi siswa tidak dipandang berbeda dan tidak diperlakukan berbeda dengan yang lain.¹

Pendidikan inklusi sangat tepat untuk menjadi media sasaran dalam mengajarkan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Pendidikan karakter dicetuskan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terkandung dalam kurikulum merdeka. Karakter P5 dirancang untuk mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Karakter P5 terdapat enam dimensi yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.²

¹ Yuliana Mukti Pradista, Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 09, no. 01 (2021): 74–83

² Maria Georetti Dau Himang, *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter*, (Bali: PT Nilacakra Publishing House, 2024).

Pendidikan karakter memiliki faktor penting dalam pembentukan emosi orang dan menjadi sebagian besar perilaku manusia. Lembaga pendidikan tingkat dasar siswa mulai mengembangkan pendidikan karakter. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dalam cara berfikir positif³. Proses pendidikan karakter diciptakan sejak dini dan sudah harus maksimal pada sekolah dasar. Secara faktual potensi baik sudah dimiliki sejak manusia lahir, tetapi potensi tersebut membutuhkan binaan dan perlu dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.⁴

Siswa ABK dengan keterbatasan baik secara fisik atau mental tertentu menjadi hal yang tidak mudah untuk membangun konsep diri yang positif. Kondisi fisik atau mental yang berbeda dengan anak pada umumnya kerap menjadi stimulus yang memancing respon kurang cocok bagi proses pengembangan diri pada ABK.⁵ Pendidikan inklusi ini menjadi strategi pendidikan sekolah dasar dalam memberikan pelayanan pada ABK, layanan ini tidak hanya diberikan terhadap ABK saja tetapi siswa pada umumnya juga mendapatkan pelayanan yang sama. Pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan sejak dini sebagai salah satu cara untuk menjadikan peserta didik menjadi bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan dapat berkerjasama dengan lingkungan sosialnya secara baik.⁶

Pendidikan karakter di sekolah inklusi tentunya tidak terlepas dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud disini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan

³ Ayu Fitri Putri Harmanto Harmanto, Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2020).

⁴ Annisa Miftahul Nurul and dkk, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital, *Jurnal Pendidikan Dan Sains* Vol. 2, No. 1 (April 2020).

⁵ Pradista, Manajemen Pendidikan Karakter, Anak Berkebutuhan Khusus, Kelas Inklusif, *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, Vol. 09, no. 01 (2021).

⁶ Elsi Oktarina Laila Hidayatul Amin, Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif, *Annual International Conference on Education Research*, Vol. 00, no. 00 (2023).

adanya kegiatan-kegiatan pendidikan yang telah diterapkan di sekolah yang tentunya kegiatan tersebut sangat memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian pendidikan dan tenaga pendidik serta komponen-komponen yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Dengan adanya manajemen sekolah yang tepat merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah inklusi.⁷

Jika melihat kondisi lapangan masih banyak lembaga pendidikan pada umumnya melaksanakan program inklusi belum terlaksana secara efektif. Permasalahan yang sering muncul disebabkan oleh ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktahuan mengenai tujuan dan manfaat yang akan dituju pada ABK maupun anak pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan cenderung menilai bahwa ABK diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan dilaksanakan secara bersamaan dengan siswa pada umumnya maka hanya akan mengganggu proses pembelajaran terhadap siswa pada umumnya. Pola pemikiran seperti ini akan membawa dampak negatif terhadap siswa ABK maupun siswa pada umumnya dan akan menyebabkan kesenjangan sosial bagi ABK, contohnya akses pendidikan yang terbatas seperti tidak mendapatkan fasilitas yang memadai jika dibandingkan dengan fasilitas anak-anak reguler. Hal ini menyebabkan timbul tidak percaya diri, individualisme, tidak menghormati, apatis, dan tidak siap untuk bermasyarakat. Sedangkan ketika dilihat kembali tujuan dari adanya pendidikan inklusif itu sendiri adalah memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat.⁸ Adapun beberapa permasalahan dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Permasalahan yang dihadapi dalam layanan pendidikan inklusi berasal dari

⁷ Sri Suwartini, Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Vol. 01, no. 1–10 (2018).

⁸ Nurul Kusuma Dewi, Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk Aud, *Jurnal Pendidikan Anak* 06, No. 01 (2017), <https://doi.org/10.21831/Jpa.V6i1.15657>.

berbagai aspek yaitu, pemahaman guru atau keterampilan guru, sarana pra sarana, sikap siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus, peran orang tua, pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, biaya pengadaan, dan kurangnya kerjasama dengan berbagai pihak. Aspek-aspek tersebutlah yang menjadi kendala dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Manajemen kurikulum yang kurang baik dapat menghambat proses pembelajaran inklusi. Kurikulum seringkali mengalami kesulitan untuk mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat, sementara itu reformasi dan perubahan kurikulum pendidikan yang sudah dilakukan belum mampu memperbaiki dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan Indonesia. Sehingga mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah.⁹ Ruang kelas inklusi yang menjadi satu akan menjadi tantangan utama dalam merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan dengan anak-anak regular. Penyesuaian kurikulum mengalami kesulitan ketika tidak ada pedoman yang jelas dan fleksibel bagi tenaga pendidik dalam menyusun pembelajaran yang responsive terhadap berbagai kebutuhan peserta didik. Pemilihan sumber daya manusia juga menjadi tantangan, terutama dalam menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, yang seringkali masih terbatas.¹⁰

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa program-program yang didasari oleh pendidikan karakter di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. MI Al-Madinah ini merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan pendidikan inklusi di Ponorogo. MI Al-Madinah Balong Ponorogo ini memiliki perbedaan dengan MI lain yang ada di Ponorogo, salah satu perbedaannya yaitu MI Al-Madinah ini madrasah pertama yang telah menerapkan pendidikan inklusi yang terdaftar di Kementerian Agama

⁹ Fenty Setiawati, Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 07, No.1 (2022): 2.

¹⁰ Afif Khoirul Hidayati at.al, Tantangan dan Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 8, No. Issue 6 (2024): 1438.

(Kemenag), walaupun di Ponorogo sendiri ada beberapa lembaga pendidikan tingkat dasar yang menerapkan inklusi akan tetapi lembaga tersebut tidak berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) melainkan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Selain itu, MI Al-Madinah ini memiliki kelas inklusi yang dibedakan dengan kelas regular, di Ponorogo sendiri ada beberapa lembaga pendidikan dasar yang juga menerapkan pendidikan inklusi akan tetapi proses pembelajaran antara siswa ABK dengan siswa regular masih berada disatu kelas.

MI Al-Madinah sendiri untuk kelas inklusi ada tiga kelas yang terbagi menjadi dua jenis kelas yaitu kelas inklusi pra akademik dan kelas inklusi akademik, disetiap kelas inklusi di MI Al-Madinah memiliki guru pendamping khusus yang melayani semua proses pembelajaran di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. Sedangkan untuk penerimaan peserta didik baru di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, melakukan wawancara kepada wali murid dan melakukan observasi tahap awal seperti diagnosa dari psikolog atau dokter anak ahli tumbuh kembang pediatri sosial yang menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus, jadi yang menentukan bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dengan jenis tertentu yaitu dari psikolog atau dokter anak ahli tumbuh kembang pediatri sosial itu sendiri, sehingga pihak MI Al-Madinah akan mengetahui capaian dari masing-masing siswa ABK dan dapat memudahkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajarannya dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK yang pada dasarnya untuk proses pembelajaran siswa ABK itu sendiri tidak bias disama ratakan sehingga guru akan mengikuti cara belajar setiap siswa ABK. Sedangkan untuk kurikulum kelas inklusi di MI Al-Madinah itu sama dengan kurikulum kelas regular yaitu kurikulum merdeka yang akan disempurnakan pada materi ajarnya untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.¹¹

Penyediaan kelas yang berbeda terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menjadi alternatif bagi perkembangan peserta didik. Upaya ini

¹¹ Nita, Guru kelas inklusi MI Al-Madinah, Wawancara (Balong, 09 Oktober 2024).

bertujuan untuk memberikan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat memudahkan guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dan juga memiliki pedoman yang konstan. Istilah inklusi sering digunakan bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori memiliki arti sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individunya. Anak luar biasa (ALB) harus dipilih mulai dari yang paling bebas diantara kelas biasa tanpa hambatan bimbingan khusus, kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di dalam, kelas biasa dengan tambahan bimbingan khusus di luar, kelas khusus dengan kesempatan berada di kelas biasa, kelas khusus penuh, sekolah khusus, sekolah berasrama atau tempat khusus.¹² Sebagian besar anak yang membutuhkan layanan Pendidikan luar biasa (PLB) dapat dilayani di sekolah biasa atau sekolah regular secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Lima alternatif penempatan peserta didik dengan berkebutuhan khusus salah satunya yaitu semua kegiatan belajar mengajar anak diberikan di kelas khusus. Kesempatan Bersama teman sebayanya hanya terbatas pada waktu-waktu istirahat, makan, rekreasi, dan sebagainya.¹³ Hal ini sesuai dengan penempatan anak berkebutuhan khusus di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

MI Al-Madinah Balong Ponorogo merupakan lembaga pendidikan dasar yang senantiasa memperhatikan kebutuhan masyarakat serta responsif terhadap tantangan perkembangan zaman di era saat ini. Dapat dilihat MI Al-Madinah Balong Ponorogo ini memiliki manajemen pendidikan yang sangat efektif dan performa sekolah ini terbukti baik, dapat dilihat dari semua prestasi yang telah berhasil diraih. Selain itu MI Al-Madinah Balong Ponorogo memiliki beberapa program yang *pertama*, empat program kelas, diantaranya yaitu kelas Thafidz, kelas regular, kelas inklusi, dan *boarding school*. *Kedua*, program unggulan diantaranya yaitu pembiasaan sholat berjamaah, thafidz/hafalan Al-Quran, penanaman karakter Islam, malam bina iman dan

¹² Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Lokal Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 17.

¹³ Dapa Aldjon Nixon And at.al, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021), 122.

taqwa (MABIT), manasik haji, outdoor activities, outbond dan jumat hari Al-Quran. *Ketiga*, ekstrakurikuler diantaranya yaitu, qiro'ah, hadroh, muhadarah, renang, Ju Jitsu, sempoa, hasta karya, *English Club*, *Sains Club*, teather, menggambar, seni tari dan mewarnai.¹⁴ Program-program yang ditawarkan oleh MI Al-Madinah Balong Ponorogo mampu menjawab kebutuhan Masyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Manajemen Program Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo*”. Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program pendidikan inklusif dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

¹⁴ Kasmi, Pengawas MI Al-Madinah Balong Ponorogo (12 Februari 2025)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program pendidikan inklusif dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat ditemukan pola pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan ilmuan. Penelitian ini dapat memperkuat teori yang sudah ada. Teori dapat terus relevan, akurat dan mampu menjelaskan berbagai fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi fondasi penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini, akan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan dan teori untuk guru dalam melaksanakan manajemen pendidikan inklusif dalam mengembangkan karakter siswa.

c. Bagi Wali Murid

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan wawasan terhadap wali murid tentang manajemen pendidikan inklusif dalam mengembangkan karakter siswa.

d. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu lembaga dalam menambah mutu dan nilai guna sehingga semakin dikenal oleh masyarakat melalui digitalisasi MI.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nimet Bulbin Sucuoglu, Hatice Bakkaloglu, Selma Akalin, Seyda Demir dan Fadime Isen-Karasu, yang berjudul *“The Effects of the Preschool Inclusion Program on Teacher Outcomes in Turkey (Dampak Program Inklusi Prasekolah terhadap Hasil Guru di Turki)”*, menyatakan bahwa meskipun ada masalah yang melibatkan desain penelitian kelompok tunggal, kami percaya bahwa penelitian ini menawarkan informasi baru yang signifikan di bidang inklusi prasekolah. Pertama, meskipun inklusi prasekolah diamanatkan oleh undang-undang dan peraturan Turki, jumlah anak kecil penyandang disabilitas terus meningkat setiap tahun, dan guru prasekolah merasa bahwa mereka tidak cukup siap untuk bekerja dengan anak-anak ini, hingga saat ini, belum ada program intervensi komprehensif yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru kelas inklusif. Oleh karena itu, PIP yang memberikan pengetahuan yang baik beserta teknik dan strategi praktis, harus diterima sebagai upaya awal dalam upaya meningkatkan kualitas prasekolah inklusif melalui pelatihan guru dalam jabatan. Selain itu, kami pikir temuan kami serta PIP yang kami kembangkan mungkin dapat ditransfer ke negara atau komunitas lain di mana pendidikan

guru prajabatan tidak cukup mempersiapkan guru untuk bekerja dengan anak-anak penyandang disabilitas. Studi ini meneliti dampak PIP pada hasil penting guru dan menentukan bahwa konten dan jenis program ini mengenai informasi yang terkait dengan strategi praktis dan mudah digunakan menyebabkan perubahan tidak hanya dalam pengetahuan guru tetapi juga hasil lainnya, kecuali perilaku guru di kelas. Hasil studi ini dapat berkontribusi pada bidang ini karena fakta bahwa temuan tersebut memberikan kerangka kerja yang luas untuk efektivitas program pendidikan guru dengan menyediakan data dari perspektif guru dan data objektif, termasuk pengamatan perilaku. Hal ini juga dapat memberikan panduan kepada peneliti, pembuat kebijakan, guru, dan organisasi sukarelawan yang peduli dengan peningkatan kualitas praktik inklusif dengan mengungkapkan pentingnya kebutuhan pendidikan guru di tingkat layanan dan dengan membantu pengembangan konten program layanan di masa mendatang.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ramiro Duran-Martinez, Eva Gonzalez-Ortega lahir, Elena Martin-Pastor, Elisa P'erez-Garcia, yang berjudul "*Inclusive teaching practices implemented in primary school bilingual programmes in Spain: Teachers' views and associated factors* (Praktik pengajaran inklusif yang diterapkan dalam program bilingual sekolah dasar di Spanyol: Pandangan guru dan faktor terkait), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang semakin multilingual dan multikultural saat ini, mengajarkan beberapa bahasa sejak usia dini dan memastikan inklusivitas dalam proses pembelajaran merupakan dua tantangan pendidikan yang saling terkait. Untuk mengatasi masalah ini, langkah pertama adalah mengumpulkan informasi tentang perspektif guru yang sedang bertugas. Studi saat ini merupakan kontribusi terhadap bidang penelitian yang terbatas, yaitu perhatian terhadap keberagaman dalam pendidikan bilingual, karena hasil penelitian terkadang tidak meyakinkan karena heterogenitas konteks tempat penelitian tersebut

¹⁵ Sucuoglu Nimet Bulbin at.al, The Effects of the Preschool Inclusion Program on Teacher Outcomes in Turkey, *Journal of Early Childhood Teacher Education*, n.d., 337, <https://doi.org/10.1080/10901027.2015.1105328>.

dirancang (Lopez-Medina, 2024). Secara khusus, artikel ini menganalisis penggunaan berbagai praktik inklusif dalam program bilingual di beberapa sekolah di wilayah berbahasa Spanyol-monolingual. Oleh karena itu, artikel ini berfokus secara eksklusif pada analisis perhatian terhadap keberagaman dalam pengajaran bilingual di pendidikan dasar berdasarkan perspektif guru yang sedang bertugas. Hal ini dicapai melalui penggunaan instrumen yang sangat andal, valid, dan dirancang khusus untuk proyek ini. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan dalam proyek ADiBE, berfokus pada analisis program-program ini di pendidikan menengah. Namun, di jenjang pendidikan dasar, banyak siswa dengan kesulitan dan kebutuhan yang lebih besar telah meninggalkan program bilingual (Duran-Martínez et al., 2020). Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya mengalokasikan ruang dan waktu untuk meningkatkan kolaborasi di antara guru. Kolaborasi ini akan berdampak besar pada penerapan praktik yang lebih inklusif seperti menyediakan dukungan yang lebih individual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, pentingnya mempertimbangkan latar belakang profesional guru, penggunaan bahasa Inggris mereka di kelas, dan tingkat pengalaman mengajar mereka telah disorot. Perhatian khusus harus diberikan kepada guru yang bukan spesialis dan memiliki lebih sedikit pengalaman mengajar, karena profil guru inilah yang mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar (Campillo et al., 2019; García, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam pendidikan bilingual akan berkontribusi pada peningkatan program bilingual. Temuan dari jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong otoritas pendidikan untuk menerapkan langkah-langkah yang mendukung guru dalam mempromosikan pendidikan yang benar-benar bilingual dan inklusif.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Kritika Sha , Araz Taeihagh, yang berjudul “*Designing adaptive policy packages for inclusive smart cities:*

¹⁶ Martinez Ramiro Duran and at.al, Inclusive teaching practices implemented in primary school bilingual programmes in Spain: Teachers’ views and associated factors, *journal homepage*, 2024, 9, <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103393>.

Lessons from Singapore's smart nation program (Merancang paket kebijakan adaptif untuk kota pintar yang inklusif: Pelajaran dari program negara pintar Singapura), menyatakan bahwa dalam studi ini, kami meneliti program kebijakan Smart Nation Singapura yang mengadopsi teknologi canggih untuk mengubah sektor-sektor utama dalam pembangunan dan tata kelola perkotaan. Analisis kami menjelaskan hubungan antara tujuan kebijakan, sasaran, dan instrumen dalam program tersebut dan meneliti hubungannya dengan berbagai dimensi pembangunan inklusif dan pembangunan kota pintar dengan membedah program Smart Nation ke dalam paket kebijakan penyusunnya, kami menunjukkan bagaimana tujuan kebijakan di ketiga strategi tersebut disusun untuk bekerja sama secara bersamaan. Analisis kami terhadap paket kebijakan dalam program Smart Nation menunjukkan variasi yang tinggi dalam instrumen kebijakan dan interaksi yang sinergis dan fasilitatif antara instrumen kebijakan ini. Karakteristik ini berkontribusi pada pengembangan ruang desain adaptif yang optimal, yang memungkinkan Singapura untuk mengelola ketidakpastian yang terkait dengan teknologi canggih sekaligus memastikan akses dan pemanfaatannya oleh populasi yang lebih luas – ciri khas kota pintar yang inklusif.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Michelle Celsilia Syahrani yang berjudul “Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Umum”, menyatakan bahwa adanya pendidikan inklusi merupakan salah satu program pemerintah yang cukup baik guna meningkatkan keberfungsian peserta didik yang memiliki keterbelakangan khusus untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Sesuai dengan tujuannya, semoga dengan adanya pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat yaitu dengan memberikan kontribusi yang besar kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam bidang pendidikan, jadi semua anak yang memiliki latar belakang khusus mendapatkan hak sama untuk menempuh

¹⁷ Sha Kritika and at.al, Designing adaptive policy packages for inclusive smart cities: Lessons from Singapore's smart nation program, *journal homepage*, 2024, 11, <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105868>.

pendidikannya. Manajemen program pendidikan di sekolah kejuruan ini memiliki sistem pembelajaran yang bersifat fleksibel berdasarkan jenis kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik. Menurut hasil observasi, wakil kurikulum beserta guru kelas, pendidikan inklusi di sekolah kejuruan ini menjadi kurang efektif dikarenakan tidak adanya tenaga didik khusus dan koordinator pendidikan inklusi sehingga strategi manajemen pendidikan yang dilakukan tentu menjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu, dikarenakan pendidikan inklusi di sekolah kejuruan umum masih kurang maksimal. Maka seharusnya pemerintah menyediakan tenaga didik khusus pada setiap sekolah umum dan memberikan seorang pemimpin yang menjadi koordinator supaya dapat bertanggung jawab untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran terkhusus kepada pendidikan inklusi. Karena dengan adanya tenaga didik khusus tersebut, guru – guru reguler tentu dapat berkonsultasi dengan tenaga didik khusus supaya mereka dapat bekerja sama dalam mendidik peserta didik non reguler. Orang tua peserta didik pun harus diberikan konseling khusus supaya mereka dapat memahami situasi dan kondisi yang terjadi kepada anak-anaknya, sehingga perkembangan pendidikan inklusi di Sekolah Kejuruan Umum ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sastra Wijaya dkk, yang berjudul "Implementasi Program Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar di Kota Serang", menyatakan bahwa pemerintah daerah kota Serang telah memiliki kebijakan dalam upaya mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar dengan membuat peraturan daerah dan peraturan walikota serang. Namun demikian kebijakan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh tingkat satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum dan pelayanan sekolah inklusi. Hal ini dapat terlihat dari sekitar 260 sekolah dasar yang ada di kota serang belum seluruhnya mampu mengakomodir siswa ABK untuk mendapatkan layanan pendidikan inklusi di sekolah formal. Kebijakan terkait sistem pendidikan dan perlindungan terhadap kebijakan penyandang

¹⁸ Syaharani Michelle Celsilia, Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Umum, *KAIS* 4, No. 1 (2023): 35.

disabilitas serta layanan pendidikan inklusi di kota serang perlu disosialisasikan dan dikomunikasikan secara lebih baik lagi oleh pemerintah daerah, hal ini agar seluruh masyarakat dapat mengetahui tujuan yang hendak dicapai melalui kebijakan tersebut, masyarakat juga akan lebih memiliki kesadaran untuk turut serta aktif dalam kolaborasi peningkatan layanan mutu pendidikan di kota serang. Sekolah juga perlu melibatkan peran orang tua siswa dalam mendukung program sekolah inklusi, melalui pelibatan orang tua siswa, diharapkan akselerasi dan transformasi pendidikan di kota serang dapat dilakukan lebih cepat. Sekolah tidak selalu bergantung terhadap bantuan anggaran dari pemerintah untuk melaksanakan layanan pendidikan inklusi, tetapi juga harus mampu secara kreatif mendesain perencanaan guna mendapatkan dukungan finansial dari pihak lainnya.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Istiningsih yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali” menyatakan bahwa dari manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali cukup bagus. Tujuan yang ingin dicapai cukup ideal, hal itu tercermin dalam manajemen rekrutmen/identifikasi anak yang dilakukan oleh para guru dan para pembimbing khusus bagi anak yang membutuhkan pelayanan khusus telah memperoleh hasil yang cukup bagus, manajemen kurikulum yang memadukan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen sumber dana yang mencakup APBN, subsidi propinsi, subsidi kabupaten dan subsidi khusus pendidikan inklusi, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas biasa/reguler dan guru pembimbing khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang tetap mengutamakan pembinaan profesi dan pembinaan karir, manajemen pengelolaan sarana prasarana yang mencakup sarana umum dan sarana khusus bagi anak yang memerlukan pelayanan khusus, manajemen kegiatan belajar mengajar /perangkat KBM yang mencakup pembelajaran

¹⁹ Wijaya Sastra at.al, Implementasi Program Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar di Kota Serang, *Jurnal Educatio* Vol. 9, No. 1 (2023): 355.

umum seperti halnya sekolah reguler yang dipadukan pembelajaran khusus bagi anak yang memerlukan pelayan pendidikan khusus, serta manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara optimal sehingga diperoleh sinergi kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan Masyarakat.²⁰

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	The Effects of the Preschool Inclusion Program on Teacher Outcomes in Turkey	1. Tema yang diteliti sama yakni tentang pendidikan inklusi	1. Penelitian ini lebih fokus dengan permasalahan semakin meningkatnya jumlah siswa disabilitas dan kurangnya tenaga pengajar, sehingga membuat program PIP sebagai upaya awal untuk program inklusi. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik.
2.	Inclusive teaching practices implemented in primary school bilingual programmes in Spain: Teachers' views and associated factors	1. Memiliki tema yang sama yaitu tentang Pendidikan inklusi	1. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang program Bilingual di beberapa wilayah. Perhatian dan pengajaran bilingual sebagai program yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen program

²⁰ Istiningsih, Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali, 2005, III.

			pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik.
3.	Designing adaptive policy packages for inclusive smart cities: Lessons from Singapore's smart nation program	1. Memiliki tema yang sama yakni membahas tentang isu inklusi	1. Penelitian terdahulu membahas tentang desain teknologi canggih yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dilakukan dengan adanya program <i>Smart Nation Singapura</i> yang bertujuan untuk mengembangkan ruang adaptif sebagai fasilitas di kota pintar inklusi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang program kegiatan kelas inklusi di MI.
4.	Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Kejuruan Umum	1. Tema yang diteliti sama yakni tentang manajemen program Pendidikan inklusi. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif	1. Penelitian terdahulu berfokus pada proses pembelajaran kelas inklusi dan beberapa kendala seperti kurangnya tenaga pengajar untuk kelas inklusi atau sering disebut guru pendamping khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui program Pendidikan inklusi. 2. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa-siswa yang berada ditingkat SMU, sedangkan subjek dalam

			penelitian ini berada ditingkat sekolah dasar SD/MI.
5.	Manajemen Program Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar di Kota Serang	1. Tema yang diteliti memiliki kesamaan yakni mengenai program pendidikan inklusi di sekolah inklusi dan penelitian dilakukan di jenjang Sekolah Dasar. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif.	1. Penelitian terdahulu memiliki fokus pada kebijakan peraturan pemerintah dalam program sekolah inklusi dan beberapa kendala mengenai layanan yang belum memadai, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada manajemen program Pendidikan inklusi terhadap pengembangan karakter siswa.
6.	Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Kabupaten Boyolali	1. Tema yang diteliti memiliki kesamaan yakni pendidikan sekolah inklusi di Sekolah Dasar. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yakni metode penelitian kualitatif	1. Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen pendidikan inklusi, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen program Pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah inklusi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Cara untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan, pada bab pendahuluan ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang meliputi:

latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II kajian teori, pada bab ini merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi rencana strategi pemasaran lembaga pendidikan.

Bab III metode penelitian yang digunakan, baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data , dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Bab IV berisi deskripsi dan analisis data tentang perencanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Bab V berisi deskripsi dan analisis data tentang pelaksanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Bab VI berisi deskripsi dan analisis data tentang evaluasi pendidikan inklusin dalam mengembangkan karakter peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Bab VII berisi deskripsi dan analisis data tentang dampak manajemen program inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik.

Bab VIII penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*manage*” yang artinya mengatur, merencanakan, mengelola, mengusahakan dan memimpin. Sedangkan manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen adalah menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berikut pengertian manajemen menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

- a. Menurut George R. Terry dalam kutipan M. Yusuf mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya.
- b. Henry Fayol dalam kutipan M. Yusuf mengartikan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
- c. James A. F. Stoner dalam kutipan M. Yusuf mengartikan manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- d. Menurut Oey Liang Lee dalam kutipan M. Yusuf manajemen adalah ilmu atau seni dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengendalian terhadap sumber daya yang ada untuk capaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.

- e. Menurut Hilman dalam kutipan M. Yusuf manajemen adalah fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui perantara kegiatan orang lain serta mengawasi usaha-usaha setiap individu guna mencapai tujuan yang sama.
- f. Menurut Ricky W. Griffin dalam kutipan M. Yusuf mendefinisikan manajemen adalah sebuah perencanaan, proses organisasi, proses koordinasi dan proses control terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu seni dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

Sedangkan manajemen sebagai ilmu adalah sebagai pengetahuan atau cara untuk membekali diri menjadi seorang pemimpin. Manajemen juga diartikan sebagai ilmu karena manajemen sangat dibutuhkan untuk bekal ketika kita menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin Perusahaan, organisasi dan sebagainya. Sedangkan, manajemen seni artinya manajemen orang yang mengatur, mengawasi, atau memimpin organisasi. Seseorang mempunyai karakter, sikap, dan jiwa kepemimpinan dalam suatu Perusahaan atau organisasi terhadap bawahannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, manajemen diartikan sebagai seni yaitu, manajemen dilihat dari orang yang melakukannya dan orang itu mempunyai kebebasan untuk melakukan apa yang dia inginkan di dalam peranan manajemen dengan tujuan agar cita-cita dan harapannya tercapai dengan baik.²¹

Istilah manajemen berasal dari kata “*to manage*” berarti *control* yang dalam bahasa Indonesia diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya, kata benda “manajemen” atau *management* mempunyai berbagai arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian atau

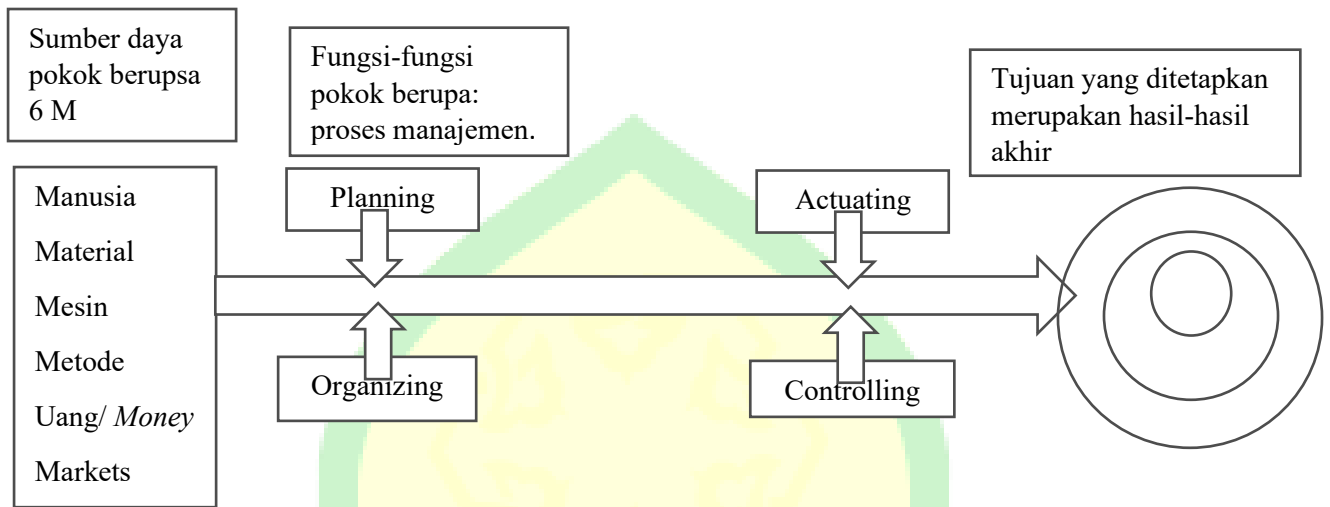
²¹ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 20–21.

penanganan (*managing*). Kedua, perlakuan secara trampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari kedua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori, prinsip dan teknik pengelolaan. Manajemen adalah sesuatu yang sangat penting karena ia berkenaan dan berhubungan erat dengan perwujudan atau pencapaian tujuan. Sedangkan manajer artinya orang yang mengelola dan menangani suatu Perusahaan, hotel dan sebagainya. Manajer (*manager*) bisa terdiri dari seorang atau beberapa orang, misalnya berupa satu dewan. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Oleh karena itu, manajemen ada dalam setiap aspek kehidupan manusia Dimana terbentuk suatu kerja sama (organisasi).

Definisi lain mengenai pengertian manajemen adalah “*to get things done through the effort of other people*”. Selain itu disebut pula, “*management is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting utilizing human talent and resources*”. Demikian pula ada yang menyatakan, “*management is the satisfying of economic and social needs by being productive for the human being, for the economy and for society*”. Menurut George R. Terry dalam kutipan Yayat M. Herujito menyatakan bahwa, manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Berikut ilustrasi dari pengertian manajemen menurut George R. Terry dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :²²

²² Herujito Yayat M., *Dasar-Dasar Manajemen*, (2001: PT Grasindo, 2001), 1–3.



Gambar 2. 1 Pengertian Manajemen Sebagai Proses

2. Objek Kajian Manajemen

Tujuh objek atau sumber daya yang menjadi kajian dalam manajemen, yaitu :²³

a. *Man* (Manusia)

Manusia menjadi unsur terpenting yang perlu dikelola dalam manajemen. Manusia sebagai factor penggerak dan menjalankan organisasi. Manusia disebut juga sebagai sumber daya manusia (SDM) yang akan menjalankan seluruh aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan. Pengelolaan yang bisa dilakukan seperti, dengan mengorganisasikan sumber daya manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian atau kompetensi serta minat dan bakat mereka, agar mereka dapat menjalankan tugas dengan professional. Jika SDM ditempatkan pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian atau kompetensi serta minat dan bakat, maka hasil kerja yang dicapai tentu tidak akan memuaskan. Berdasarkan hal itu, tugas manajemen yang akan mengatur agar para SDM menghasilkan kinerja yang baik.

²³ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 22–24.

b. *Money* (Uang)

Uang menjadi sumber utama dalam pendanaan atau pembiayaan kegiatan organisasi tanpa memiliki keuangan yang cukup dapat menghambat jalannya atau aktivitas organisasi atau perusahaan. Namun demikian, uang atau modal harus dapat dikelola dengan efisien sehingga tidak terjadi pemborosan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Untuk mengelola keuangan perusahaan maka diperlukannya manajemen agar tujuan organisasi atau Perusahaan dapat tercapai.

c. *Materials* (bahan)

Bahan materi berperan sebagai bahan baku dalam menjalankan kegiatan dalam menghasilkan produk. Manajemen memiliki peran penting untuk dapat mengelola material dengan baik agar tidak terjadi banyak barang yang rusak sehingga memberi keuntungan dan akhirnya tujuan perusahaan dapat tercapai dengan mudah.

d. *Methods* (Metode)

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan organisasi Perusahaan dalam rangka mencapai tujuan. Metode kerja yang baik dan terstandar, dapat membuat pekerja memahami dan mudah dalam menjalankan aktivitas kerja mereka. Dengan metode pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu (efektif). Manajemen memiliki peran yang penting agar metode yang digunakandapat mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

e. *Machines* (Mesin)

Mesin menjadi alat pendukung dalam kegiatan perusahaan untuk menghasilkan produk. Pengelolaan mesin bertujuan mendukung proses kegiatan supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan. Manajemen memiliki peran penting agar mesin dapat dijalankan dengan baik dan menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan.

f. *Markets* (Pasar)

Pasar adalah sejumlah pembeli actual dan juga potensial dari sebuah produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Besarnya pasar tergantung pada jumlah orang yang punya kebutuhan dan mau melakukan transaksi. *Markets* sebagai sarana untuk menyalurkan produk yang dihasilkan organisasi atau perusahaan. Maka dari itu, peran manajemen menjadi penting agar perusahaan dapat meraih pangsa pasar yang lebih banyak.

g. *Minuts*

Waktu perlu dikelola dengan baik karena waktu kerja bagi para pekerja sangat terbatas, sehingga perlu pengelolaan yang baik supaya waktu kerja menjadi lebih efektif. Dengan waktu yang efektif perusahaan dapat mencapai tujuan.

3. Tujuan Manajemen

Manajemen memiliki empat tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut:

a. Efisiensi

Efisiensi dapat diartikan dalam hal penggunaan sumber daya. Mempelajari manajemen dengan baik, diharapkan seseorang dapat mengelola sumber daya secara efisien, tidak terjadi pemborosan sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

b. Efektivitas

Efektivitas diartikan dalam hal pencapaian tujuan. Mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan secara sungguh-sungguh, diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan optimal, seperti tepat waktu.

c. Bermuara pada Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak atau ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan, dengan mempelajari manajemen secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh, maka diharapkan seseorang

dapat mengefektifkan proses dan mengefisienkan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dengan optimal.

d. Mendukung Kegiatan dalam Upaya Mencapai Tujuan

Manajemen mendukung dan memfasilitasi suatu kegiatan dalam organisasi atau perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dukungan yang baik diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga tujuan yang ditargetkan dapat dicapai.²⁴

Adapun tujuan manajemen lainnya sebagai berikut :

- a. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien.
- b. Mengevaluasi kinerja, meninjau dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan strategi.
- c. Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman peluang yang ada.
- d. Senantiasa melakukan inovasi atas kegiatan sehingga hidup menjadi lebih teratur.²⁵

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen adalah suatu organisasi dapat diklasifikasikan yang di dalamnya terdapat tujuan pokok, tujuan bagian, tujuan kelompok, tujuan kesatuan dan tujuan individu.²⁶

4. Fungsi Manajemen

Manajemen memiliki fungsi yang berupa elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen, yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai

²⁴ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 25–26.

²⁵ Fachrurazi H. at.al, *Pengantar Manajemen*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024),

²⁶ Mujahida Sitti, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: CV Sah Media, 2018), 56.

tujuan yang efektif dan efisien. Fungsi manajemen secara umum merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengatur sumber daya manusia (SDM), sampai dengan mengendalikan. Fungsi manajemen menurut para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Henry Fayol dalam kutipan M. Yusuf menyatakan bahwa dalam pelaksanaan manajemen memiliki lima fungsi, yaitu:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Commanding* (pengarahan)
- 4) *Coordinating* (koordinasi)
- 5) *Controlling* (pengendalian)

b. Menurut Luther Cullick dalam kutipan M. Yusuf menyebutkan bahwa fungsi dari manajemen pada dasarnya ada tujuh, yaitu:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Staffing* (penempatan)
- 4) *Directing* (pengarahan)
- 5) *Coordinating* (koordinasi)
- 6) *Reporting* (pelaporan)
- 7) *Budgeting* (penganggaran)

c. Menurut Sondang P. Siagian, fungsi manajemen itu ada lima, yaitu:

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pengorganisasian (*organizing*)
- 3) Penggerakkan (*motivating*)
- 4) Pengawasan (*controlling*)
- 5) Penilaian (*evaluation*)

d. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dalam kutipan M. Yusuf maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada empat fungsi

manajemen yang banyak dikenal Masyarakat yang sering disingkat dengan *POAC*, yaitu :²⁷

1) *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan merupakan fungsi pertama dari fungsi manajemen. Secara umum, perencanaan dapat diartikan suatu proses dalam menentukan sesuatu yang ingin dicapai yaitu, tujuan dimasa yang akan datang serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dapat juga dimaknai perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dari fungsi manajemen. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam menyusun organisasi sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungannya. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Upaya pemanduan sumber daya atau juga dapat diartikan pengorganisasi adalah suatu Langkah dalam penetapan, penggolongan dan pengaturan dari berbagai macam kegiatan dari suatu organisasi atau perusahaan.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan fungsi kegiatan dari fungsi manajemen. Pelaksanaan adalah suatu Tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses

²⁷ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 26–30.

penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian merupakan fungsi manajemen terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian juga dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan (umpan balik) dan tindak lanjut pembandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan Tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.²⁸

5. Ruang Lingkup Manajemen

Menurut Daft (2012) dalam kutipan M. Yusuf menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: ²⁹

a. Lingkungan luar (eksternal), terdiri dari:

- 1) Lingkungan umum, meliputi ekonomi, politik, hukum, sosio kultural (budaya), teknologi, dimensi internasional (globalisasi dan paham ekonomi), dan kondisi lingkungan alam.
- 2) Lingkungan khusus (tugas), meliputi pemilik (*stockholder*), *customer*, *klien*, pemasok (*supplier*), pesaing, suplai tenaga kerja, badan pemerintah, lembaga keuangan, media dan serikat pekerja.
- 3) Lingkungan dalam (internal), terdiri dari:
 - a) Manusia (*specialized* dan *manajerial personal*)
 - b) Finansial (sumber, alokasi dan *control* dana)
 - c) Fisik (Gedung, kantor, dll)
 - d) Sistem dan teknologi

²⁸ Sitti, *Pengantar Manajemen*, 45.

²⁹ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 30–31.

e) Sistem nilai dan budaya organisasi.



6. Jenis-Jenis Manajemen

Menurut Rama Y.M. (2009) dalam kutipan M. Yusuf dkk, menyatakan bahwa manajemen dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:³⁰

1) Manajemen Administratif (Proses)

Manajemen administratif merupakan seperangkat bentuk, Tindakan, dan mekanisme yang memungkinkan untuk menggunakan sumber daya manusia, materi, dan keuangan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang didasarkan pada empat prinsip dasar, yaitu:

- a) Setiap pekerja harus menempati posisi yang memenuhi syarat.
- b) Adanya disiplin kerja, yaitu adanya aturan yang harus dipatuhi dan dihormati.
- c) Unit perintah yaitu, siapa yang akan mengerjakan pekerjaan dan kepada siapa hasil pekerjaan disampaikan.
- d) Mendorong agar staf memiliki inisiatif dan motivasi.

Tujuan administratif dapat dicapai jika fungsinya dapat dilakukan secara tepat dan benar. Menurut *Accurate (accurate.id)* bahwa, terdapat beberapa fungsi manajemen administratif, diantaranya adalah :

- a) Merencanakan kegiatan administratif.
- b) Melakukan pengorganisasian.
- c) Melakukan motivasi terhadap seluruh sumber daya manusia (SDM).
- d) Melakukan pengawasan terhadap berbagai proses administratif.

Tahapan dalam manajemen administratif, meliputi:

- a) Perencanaan
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan atau eksekusi
- d) Pengontrolan

2) Manajemen Kooperatif (Sinergi)

Manajemen kooperatif merupakan system manajemen yang menitikberatkan pada kerja sama antar struktur atau bidang dalam

³⁰ Yusuf M. at.al, *Teori Manajemen*, (Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023), 31–34.

organisasi, pegawai, dan lingkungannya. Salah satu prinsip manajemen kooperatif adalah membangun kepercayaan dalam organisasi, hal ini penting karena kepercayaan yang bijak dan cerdas dapat mengubah sesuatu atau mewujudkan dinamika menuju perubahan yang diharapkan.

Sikap kooperatif yang ditunjukkan dalam kerja sama akan memberikan keuntungan bagi organisasi dan memberikan pengaruh pada para anggota organisasi tersebut, diantaranya:

- a) Kooperatif dapat mempertinggi produktivitas kerja dibandingkan kerja secara individual (sendiri-sendiri).
- b) Akan terjalin kerja sama dan juga komunikasi yang baik antara para anggota organisasi, serta membantu seseorang dalam membuat Keputusan dengan baik.
- c) Kerja sama yang baik akan dilandasi dengan saling pengertian yang akan menghasilkan suatu aktivitas Perusahaan yang semakin dinamis.
- d) Akan mencapai produktivitas kerja para anggota organisasi dan secara otomatis akan meningkatkan kualitas organisasi atau perusahaan.

Manajemen dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu manajemen administratif dan manajemen kooperatif. Manajemen administratif adalah proses penggunaan sumber daya manusia, materi, dan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan. Prinsip dasarnya meliputi posisi yang memenuhi syarat, disiplin kerja, unit perintah, dan mendorong inisiatif. Fungsi manajemen administratif termasuk perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pengawasan, dengan tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan. Sedangkan manajemen kooperatif fokus pada kerja sama antar struktur dalam organisasi. Prinsip utamanya adalah membangun kepercayaan. Kerja sama meningkatkan produktivitas, komunikasi yang baik, dan saling pengertian di antara anggota, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas organisasi.

7. Pengertian Program

Program secara umum dapat diartikan sebagai rencana. Sedangkan program secara khusus adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan.³¹ Program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Sedangkan menurut Dr. Farida Yusuf Tayibnapsi dalam kutipan Wiji Hidayati dkk, mengartikan program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program adalah rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata (*tangible*), seperti materi atau yang berbentuk abstrak (*intangible*), seperti prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap, dengan harapan usaha itu mendatangkan hasil atau pengaruh.³² Program merupakan serangkaian tugas dan aktivitas yang dikelola berdasarkan beberapa tujuan khusus yang bermuara pada pengendalian suatu atau beberapa masalah. Manajemen program merupakan penerapan pengetahuan, keterampilan, metode, instrument, dan teknik untuk memenuhi persyaratan program. Manajemen program berfokus pada interdependensi berbagai aktivitas dan membantu menentukan pendekatan pengelolaan program yang optimal.³³

Program pada umumnya adalah rencana, sedangkan secara khusus adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program mencakup asas dan usaha yang akan dijalankan, serta usaha yang diharapkan menghasilkan hasil atau pengaruh. Sedangkan manajemen program adalah penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi persyaratan program dengan fokus pada interdependensi aktivitas.

Penerapan manajemen pada program memberikan beberapa manfaat seperti:

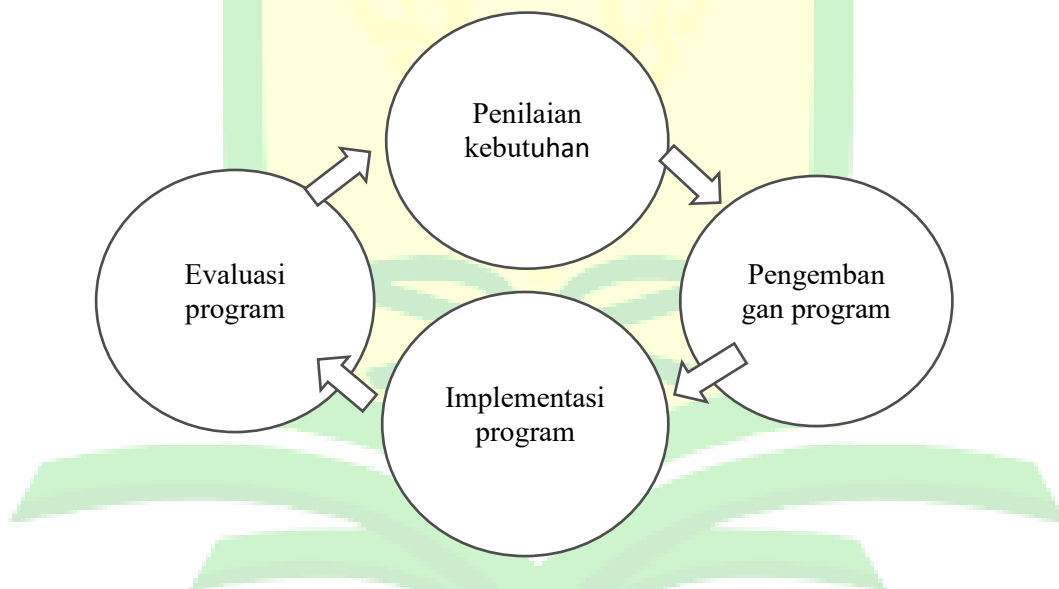
³¹ Bahri Al Fajri at.al, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: UMSU Press, 2020), 2.

³² Hidayati Wiji at.al, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan Konsep dan Strategi Pengembangan*, (Bantul: Semesta Aksara, 2021), 11.

³³ Mahendradhata Yodi at.al, *Manajemen Program Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 35.

- a. Dapat mengatasi kendala atau konflik sumber daya yang terjadi pada program akibat terdapat lebih dari satu proyek dalam satu program.
- b. Mampu menyelaraskan arah strategis organisasi yang mempengaruhi tujuan dan sasaran proyek serta program.
- c. Membantu menyelesaikan masalah dan mengubah manajemen dalam struktur tata kelola secara bersama.

Manajemen program memiliki siklus yang terdiri dari tahapan penilaian kebutuhan (*need assessment*), pengembangan program (*program development*), implementasi program (*program implementation*), dan tahap evaluasi program (*program evaluation*).³⁴



Gambar 2. 2 Siklus Manajemen Program

- a. Penilaian Kebutuhan (*Need Assessment/NA*)

Penilaian kebutuhan merupakan proses identifikasi isu spesifik (tertentu), kelompok target dan focus dari keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam program. Penilaian kebutuhan menjadi tahapan penting karena memungkinkan eksplorasi terhadap isu yang terjadi secara utuh seperti siapa yang terdampak, faktor apa saja yang mempengaruhi isu tersebut, mendorong pengambilan keputusan

³⁴ Yodi at.al, 4–6.

berdasarkan pertimbangan kepentingan masalah yang terjadi, membantu mengidentifikasi komponen dari masalah dan ruang lingkup program, dan untuk memastikan program yang diusulkan secara keseluruhan sesuai dengan arah strategis yang telah ada. Penilaian kebutuhan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :³⁵

- 1) Konsultasi dengan berbagai pihak dari dalam dan luar organisasi yang mengetahui tentang masalah tersebut.
- 2) Mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi tentang masalah dari berbagai sumber.
- 3) Penilaian dari konteks organisasi tempat program akan dilaksanakan.
- 4) Melakukan penilaian terhadap semua informasi yang telah diperoleh untuk memilih masalah, kelompok sasaran, pengaturan, atau fokus untuk program.

Penilaian kebutuhan merupakan Langkah awal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan maupun merevisi suatu program. Melalui identifikasi kebutuhan-kebutuhan (*identification of needs*) yang teliti dan sistematis, dapat diperoleh arah bagi para pengembang program dalam sebuah organisasi pendidikan atau persekolahan untuk menghasilkan suatu program yang representatif dan relevan dengan kebutuhan yang lebih luas. Karakteristik penilaian kebutuhan dalam mengembangkan suatu program sebagai berikut:³⁶

- 1) Data harus menggambarkan dunia nyata peserta didik dan Masyarakat, baik kini maupun masa yang akan datang.
- 2) Tidak ada penetapan kebutuhan tersebut yang final dan sempurna, pernyataan mengenai kebutuhan tersebut bersifat tentative dan validitas pernyataan itu seharusnya ditinjau secara terus menerus.

³⁵ Yodi at.al, 6–8.

³⁶ Hermino Agustinus, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 27–29.

- 3) Kebutuhan (*diskrepansi/gap*) seharusnya diidentifikasi dalam hubungannya dengan produk atau tingkah laku nyata, bukan dalam hubungannya dengan proses.

Penilaian kebutuhan adalah langkah awal dalam mengembangkan atau merevisi program yang relevan dengan kebutuhan luas. Karakteristiknya termasuk data yang menggambarkan realitas peserta didik, sifat kebutuhan yang tidak tetap, dan pengidentifikasian kebutuhan terkait produk nyata. Penilaian kebutuhan menjadi proses untuk mengidentifikasi isu khusus, kelompok target, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam program. Tahap ini penting karena membantu dalam memahami isu secara komprehensif, mengidentifikasi dampak, dan membuat keputusan berdasarkan masalah yang ada.

b. Pengembangan Program (*Program Development*)

Tahap pengembangan program sangat diperlukan dengan beberapa pertimbangan, seperti untuk menilai keberhasilan dan/atau kekurangan strategi sebelumnya dan bagaimana menerapkan informasi yang diterima dalam situasi saat ini, untuk memperjelas peran pemangku kepentingan, untuk memastikan ketersediaan dan kapasitas sumber daya dan pengaruhnya terhadap skala dan cakupan program, untuk mengetahui aspek program sebelumnya yang sesuai untuk program saat ini, untuk memastikan bahwa program ini realistis dan dapat dicapai, dan untuk memastikan bahwa pendekatan atau metodologi yang diusulkan dapat diterima dalam konteks organisasi saat ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan program sebagai berikut : ³⁷

- 1) Mengembangkan dokumen perencanaan yang berisikan rumusan tujuan dan strategi program berdasarkan hasil analisis terhadap isu permasalahan.
- 2) Mengembangkan pembagian peran tim dan pemangku kepentingan utama yang dapat terlibat dalam program.

³⁷ Yodi at.al, *Manajemen Program Kesehatan*, 8–10.

- 3) Meninjau ketersediaan sumber daya seperti sumber daya manusia (keterampilan dan kemampuan), sumber pendanaan (alokasi pendanaan, alternatif sumber pendanaan lain, dan kerja sama dengan donor) dan dukungan masyarakat.
- 4) Memastikan program realistis dan dapat dicapai melalui pertimbangan kesenjangan sumber daya dan tujuan program, manfaat jangka pendek dan jangka Panjang, peluang biaya (*opportunity cost*) untuk melaksanakan program.
- 5) Pengorganisasian tugas.
- 6) Pembuatan kerangka waktu (*time frame*).
- 7) Pengembangan strategi komunikasi.

Tahap pengembangan program penting untuk menilai keberhasilan strategi sebelumnya dan penerapan informasi saat ini, memperjelas peran pemangku kepentingan, memastikan sumber daya tersedia, menilai kesesuaian aspek program sebelumnya, serta memastikan realistis dan diterima.

c. Implementasi Program (*Program Implementation*)

Implementasi program merupakan tahapan setelah pengembangan program yang meliputi Upaya menjamin kualitas implementasi, menindaklanjuti peluang, dan mendokumentasikan serta mengkomunikasikan kemajuan program.³⁸

- 1) Menjamin kualitas implementasi dengan cara memastikan apa yang harus dicapai, mengklarifikasi peran, tanggung jawab, dan harapan, serta menetapkan sistem pemantauan dan membuat rencana kontingensi.
- 2) Menindaklanjuti peluang dengan cara meningkatkan profil program atau orang-orang yang terlibat, mempertahankan hubungan dengan pemangku kepentingan dari berbagai macam latar belakang, mengidentifikasi peluang untuk memperluas dampak program dengan

³⁸ Mahendradhata Yodi at.al, *Manajemen Program Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 10.

mempengaruhi pengembangan kebijakan, sifat penyediaan layanan, dan Tingkat keterlibatan Masyarakat.

- 3) Mengkomunikasikan kemajuan program meliputi dokumentasi kemajuan, berkomunikasi dengan organisasi setempat, pemangku kepentingan, dan kelompok sasaran untuk membuat mereka sadar akan kemajuan program dan memastikan dukungan terus menerus.

d. Evaluasi program (*Program Evaluation*)

Evaluasi program adalah proses manajemen program yang memiliki proses secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendiskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.³⁹ Evaluasi program merupakan tahap akhir dari siklus manajemen program. Evaluasi program meliputi aktivitas seperti pengembangan rencana evaluasi, menilai hasil program, dan mengkomunikasikan hasil evaluasi serta rekomendasi.⁴⁰

- 1) Pengembangan rencana evaluasi meliputi aktivitas klarifikasi tujuan evaluasi, memilih skala dan ruang lingkup, menentukan metodologo, dan mengorganisasi pelaksanaan evaluasi.
- 2) Menilai hasil program dengan cara mengukur hasil terhadap tujuan dan indikator, menganalisis pola dan konsistensi data, menafsirkan hasil, membuat kesimpulan dan rekomendasi.
- 3) Penyampaian hasil dan rekomendasi meliputi melaporkan temuan evaluasi kepada pemangku kepentingan, penyajian dalam konferensi, penerbitan di jurnal dan diseminasi ke Masyarakat umum.

Ruang lingkup evaluasi program sangat luas dan disesuaikan dengan tujuan dari dilakukannya evaluasi program. Evaluasi program dimulai dari cakupan wilayah yang sangat luas misalnya program

³⁹ Seplyana Desy at.al, *Metododlogi Penelitian dalam Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 95.

⁴⁰ Yodi at.al, *Manajemen Program Kesehatan*, 10–11.

bersekala internasional, nasional, local sampai pada program institusi atau satuan organisasi. Contoh lingkup kecil, evaluasi program bahkan sering dilakukan untuk mengevaluasi program pembelajaran di kelas. Terkait dengan penelitian evaluasi yang merupakan salah satu penelitian terapan yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan, program, dan proyek.⁴¹

B. Konsep Pendidikan Inklusi

1. Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan bentuk dimensi pembangunan. Proses pendidikan terkait dengan proses pembangunan. Pembangunan disini diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan berkenaan dengan semua upaya untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, sedangkan manusia yang bermutu itu pada hakikatnya telah dijabarkan dan dirumuskan secara jelas dalam rumusan tujuan pendidikan dan sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri searah dengan tujuan pembangunan secara keseluruhan. Selain itu pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴²

Sedangkan pendidikan inklusi telah tercantum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1, yang mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Staub dan Pack (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan,

⁴¹ Desy at.al, *Metododlogi Penelitian dalam Evaluasi Pendidikan*, 95.

⁴² Oemar Hamlik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75–76.

sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular sangat relevan sebagai tempat belajar bagi anak berkebutuhan, dengan apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Inklusif diartikan sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan mendapatkan layanan di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Berdasarkan batasan definisi pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah juga dapat menyediakan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif sebagai lembaga terkait dan tenaga profesional.⁴³

Pendidikan inklusi didasarkan pada persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Dengan adanya pendidikan inklusi setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar bersama-sama, di sekolah umum. Proses pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus tidak dapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa melainkan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik lainnya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama antara anak

⁴³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: kencana, 2019), 1–5.

berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya untuk menerima pendidikan dengan kualitas yang sama dalam satu kelas.⁴⁴

2. Tujuan dan Alasan Perlunya Layanan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan social agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan lingkungan sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan serta memiliki budi pekerti luhur.

Selain itu ada tiga alasan pokok diperlukannya layanan pendidikan inklusi, yaitu :

- a. Karena manusia makhluk yang berbeda-beda.
- b. Tanpa adanya pendidikan inklusi potensi anak tidak dapat berkembang secara optimal.
- c. Tanpa adanya pendidikan inklusi maka anak luar biasa, terutama yang tergolong cacat, akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Layanan pendidikan inklusi sangat diperlukan bagi anak yang membutuhkan suatu sistem pendidikan tidak hanya memperhitungkan prinsip efisiensi tetapi juga efektivitas. Tanpa adanya layanan pendidikan inklusi anak yang menyandang ketunaan akan sulit melakukan penyesuaian social. Layanan pendidikan inklusi sangat diperlukan di sekolah reguler dan pengalaman untuk bergaul dengan anak-anak lain pada umumnya sangat diperlukannya.⁴⁵

3. Prevelensi Anak yang Membutuhkan Layanan Pendidikan Inklusi

Prevelensi anak yang membutuhkan layanan pendidikan inklusi sulit diketahui secara pasti. Penyebabnya terjadi pada definisi mengenai anak

⁴⁴ Aldjon Nixon Dapa Roos Marie, Stella Tuerah, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Sleman: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama, 2021), 125–26.

⁴⁵ Dapa, 69–71.

yang membutuhkan layanan pendidikan inklusi dan instrument ukurnya. Perbedaan definisi dan pengukuran akan menyebabkan timbulnya data tentang prevalensi anak yang membutuhkan layanan pendidikan inklusi.

a. Alasan Perlunya Mengetahui Prevalensi yang Membutuhkan Layanan Pendidikan Inklusi

1) Keperluan pembelajaran

Program pendidikan inklusi di sekolah regular memerlukan program-program khusus untuk melayani peserta didik yang menyandang kebutuhan khusus. Contohnya, anak yang tergolong tunanetra total memerlukan mprogram pembelajaran khusus yang berkenaan dengan Orientasi dan Mobilitas (OM), agar mempertajam pendengarandan perabaan, bina diri, membaca dan menulis braille. Selanjutnya, anak tunarungu memerlukan program pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama dan program program pembelajaran yang berkenaan dengan pemberian kemampuan komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi isyarat. Selanjutnya anak tunagrahita, anak menyandang tunagrahita akan memerlukan program pembelajaran khusus yang berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan sensomotorik, kemampuan komunikasi, bina diri, dan program terapi bicara. Selanjutnya, anak berbakat (*gifted & talented*) akan membutuhkan program pembelajaran khusus dalam bentuk program percepatan, pendalaman, dan perluasan belajar (akselerasi & eskalasi) terintegrasi. Pengetahuan mengenai anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah regular sangat penting untuk mengembangkan program pembelajaran yang kooperatif karena hanya suasana belajar anak yang memerlukan layanan pendidikan inklusi di sekolah regular dapat merasa aman dari ancaman diskriminasi dan penghinaan.

2) Keperluan perencanaan penyiapan tenaga kependidikan yang relevan

Sekolah regular yang telah menerapkan pendidikan integrative-inklusi, memungkinkan anak yang membutuhkan pendidikan khusus

mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu, prevalensi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus sangat diperlukan untuk menentukan jumlah dan jenis tenaga kependidikan yang harus dipersiapkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

3) Keperluan perencanaan penyediaan prasarana dan sarana pendidikan

Penyediaan prasarana dan sarana pendidikan khusus harus didasari atas data yang akurat mengenai prevalensi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di suatu wilayah atau sekolah. Adanya data yang akurat, pemborosan dapat dicegah sehingga program pendidikan menjadi efisien.

4) Keperluan perencanaan pembiayaan pendidikan

Negara yang memiliki prinsip pendidikan untuk semua (education for all) harus memiliki data prevalensi yang akurat tentang anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus agar perencanaan pembiayaan pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

b. Kendala dalam Menentukan Prevalensi

Dengan adanya pendidikan inklusi tentunya mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam menentukan prevalensi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Kendala yang sering muncul, yaitu :

1) Perbedaan definisi

Tiap pakar dibidang pendidikan khusus dan ilmu yang berhubungan erat dengan pendidikan khusus tentunya memiliki definisi yang berbeda mengenai jenis kelainan.

2) Perbedaan instrument ukur

Instrumen ukur menjadi kendala dalam menentukan prevalensi disebabkan karena definisi dan kriteria tertentu. Dengan adanya perbedaan definisi kriteria dari suatu jenis kelainan maka besar kemungkinan menyebabkan instrument yang dikembangkan mengalami perbedaan.

3) Kekeliruan dalam pengukuran

Kekeliruan dalam pengukuran dapat terjadi karena adanya pengaruh dari berbagai faktor, contohnya orang yang sedang melaksanakan pengukuran (*tester*), kondisi anak yang sedang diukur (misalnya sedang sakit), dan pengukuran yang berulang-ulang sehingga anak menjadi hafal. Di samping itu, tidak semua instrument ukur bebas budaya (*cultural free*).

4) Penyalahgunaan dalam hasil ukur

Suatu hasil pengukuran sering digunakan sebagai alat untuk memberikan “cap” atau “stempel” yang “menghakimi anak”. Seorang anak yang memiliki skor intelegensi dengan IQ 78 mungkin telah dianggap oleh guru sebagai anak yang tidak mungkin berhasil menyelesaikan studinya di SMU. Padahal, anak tersebut di saat masih duduk di SD dan SLTP selalu mendapatkan peringkat atas, meskipun tidak teratas dalam perolehan prestasi akademik. Hal tersebut membuat anak mengalami depresi dan kehilangan harapan untuk melanjutkan sekolah karena telah dicap sebagai anak berintelegensi taraf perbatasan (*borderline*).

c. Prevalensi dan Statistic Pendidikan Inklusi di Indonesia

Terlepas dari angka prevalensi yang tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena adanya berbagai kendala, namun angka tersebut sangat bermanfaat untuk perencanaan pendidikan, baik perencanaan yang bersifat makro, meso, maupun mikro.⁴⁶

4. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Prinsip pelaksanaan Pendidikan inklusi bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran inklusi secara umum sama dengan prinsip pembelajaran anak pada umumnya. Namun demikian karena

⁴⁶ Dapa, 71–76.

di dalam kelas inklusi terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, social, emosional, dan atau sensoris neurologis disbanding dengan anak pada umumnya, maka guru mengajar di kelas inklusi di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus dengan kelainan anak. Prinsip Pendidikan inklusi secara umum sebagai berikut:

a. Prinsip Motivasi

Guru senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Prinsip Latar/Konteks

Guru harus menganal anak secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar, dan memaksimalkan untuk menghindari pengulangan-pengulangan materi Pelajaran yang sebenarnya tidak perlu bagi anak.

c. Prinsip Keterarahan

Setiap melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

d. Prinsip Hubungan Sosial

Proses kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan anak, anak dengan anak, guru dengan anak dan lingkungannya, serta interaksi banyak arah.

e. Prinsip Belajar Sambil Kerja

Kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik atau percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

f. Prinsip Individualisasi

Guru harus dapat menganali kemampuan dan karakter setiap siswa secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi Pelajaran. Kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

g. Prinsip Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan emosional.

h. Prinsip Pemecahan Masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.⁴⁷

Adapun prinsip umum pendidikan inklusi meliputi:

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
- b. Prinsip kebutuhan individual
- c. Prinsip kebermaknaan
- d. Prinsip keberlanjutan
- e. Prinsip keterlibatan

Salah satu prinsip pembelajaran inklusi adalah “*represent the theoretical framework of the method*”. Kerangka teoritis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi, bahan yang akan diajarkan. Prosedur pembelajaran (bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajarkan bahan), gurunya, dan siswanya. Prinsip pembelajaran untuk Pendidikan inklusi sangat beragam diantaranya adalah prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa,

⁴⁷ Dapa Aldjon Nixon at.al, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish Cv Budi Utama, 2021), 162–63.

tuna laras, dan tuna rungu yaitu prinsip keterarahwajahan, prinsip keterarahsuaraan, prinsip intersubyektivitas, prinsip kekonkretan, prinsip visualisasi, prinsip keperagaan, prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil melakukan.⁴⁸

Selain itu menurut Ilahi (2013) dalam kutipan () menjelaskan bahwa prinsip dasar Pendidikan inklusi adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan inklusi menerima semua jenis siswa, dimana pendidikan inklusi tidak hanya merupakan gagasan pendidikan yang menekankan kepada kesetaraan, tetapi juga memberikan perhatian penuh kepada semua anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental.
- b. Pendidikan inklusi menghindari semua aspek negative dari *labeling*.prinsip utama Pendidikan inklusi adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan *labeling*. *Labeling* dapat menyebabkan orang yang diberi label negative merasa *inferior* (rendah diri). Setiap aspek kehidupan mereka akan terganggu oleh perasaan rendah diri mereka.
- c. Pendidikan inklusi selalu melakukan pengecekan dan keseimbangan. Pendidikan inklusi bukan hanya ide percobaan dan diskusi, namun itu adalah konsep ideal yang sangat penting untuk menerapkan Pendidikan berbasis pengecekan dan keseimbangan.⁴⁹

5. Keuntungan Manajemen Inklusi

Raschke dan Bronson (1999) dalam kutipan Aldjon mengemukakan beberapa keuntungan Pendidikan inklusi sebagai berikut:

- a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
 - 1) Anak akan merasa menjadi bagian dari Masyarakat pada umumnya.
 - 2) Anak memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.

⁴⁸ Harahap Ernawati at.al, *Pendidikan Inklusi*, (Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management, 2022), 118.

⁴⁹ Sulaiman at.al, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 17.

- 3) Memungkinkan anak menjalin persahabatan dengan anak pada umumnya.
- 4) Meningkatkan harga diri anak.
- 5) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar Bersama teman yang sebayanya.

b. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
- 5) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
- 6) Meningkatkan rasa empati terhadap keterbatasan anak.

c. Bagi Guru

- 1) Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak.
- 2) Guru dapat mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
- 3) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 4) Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran.
- 5) Mengembangkan kerja sama antar guru untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.
- 6) Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

d. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan kesetaraan social dalam masyarakat.
- 2) Mengajarkan kerja sama dalam masyarakat.

- 3) Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.
- 4) Meningkatkan kedamaian dalam masyarakat.
- 5) Mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.⁵⁰

6. Kelemahan Manajemen Inklusi

Pendidikan inklusi terdapat beberapa kelemahan antara lain sebagai berikut:

- a. Peraturan perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak berkelainan disediakan layanan pendidikan yang bersifat kontinum.
- b. Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan.
- c. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang berkelainan berada di kelas reguler Bersama teman-teman seusianya yang normal.
- d. Umumnya sekolah reguler belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi karena keterbatasan sumber daya pendidikannya.⁵¹

C. Karakter (P5)

1. Karakter P5

Kata karakter atau “*character*” berasal dari kata “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang memiliki makna melukis atau menggambar (seperti menulis pada kertas, atau memahat pada batu). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter terbentuk tidak secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal, sengan kata lain Pendidikan karakter mutlak diperlukan. Dalam konteks kurikulum merdeka, Pendidikan

⁵⁰ Dapa Aldjon Nixon at.al, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021), 172–74.

⁵¹ Dapa Aldjon Nixon at.al, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021), 177.

karakter adalah upaya terstruktur untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan gambaran ideal dari lulusan Pendidikan di Indonesia.⁵²

P5 merupakan singkatan dari Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang diatur oleh Mendikbudristek No. 262/M/2022 yang bertujuan untuk memperkuat hasil capaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yang dimengarah pada standar kompetensi lulusan. Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek penguatan profilpelajar pancasila (P5) ini menggantikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dari kurikulum sebelumnya⁵³. P5 merupakan komponen dari program pemerintah yang melalui Kemendikbud dalam menguatkan karakter bangsa pada peserta didik di Indonesia. P5 memiliki nilai karakter sekaligus kompetensi yang dikonstruksi dalam kehidupan peserta didik melalui budaya lembaga sekolah dasar, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan kurikulum merdeka.

Profil Pelajar Pancasila dihasilkan dalam rangka untuk membantu pemerintah dalam memenuhi tujuan menciptakan peserta didik yang kompeten sesuai dengan system Pendidikan Indonesia. Profil ini terdiri berbagai macam kompetensi yang mencerminkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi ini bertujuan untuk dapat diterapkan oleh setiap orang diberbagai jenjang Pendidikan.⁵⁴

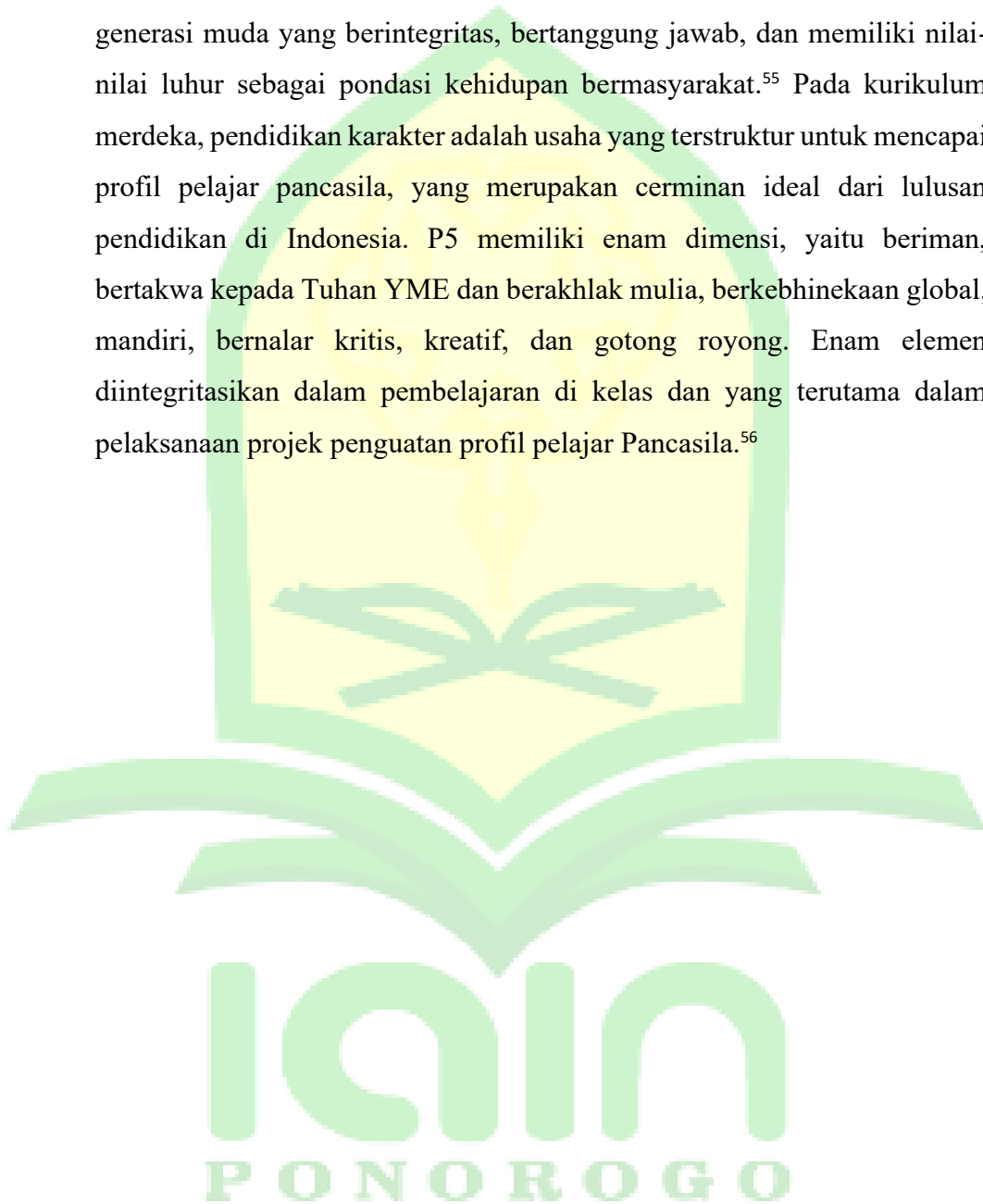
Adapun enam nilai dalam P5, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebinekaan global, dan bergotong royong. P5 memiliki ciri karakter dan kompetensi

⁵² Himang, *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter*, 2024, 18–20.

⁵³ Hilda Ainissyifa Yufi Mohammad Nasrullah, Nurul Fatonah, Shelsya Azzahra Indriani, Syifa Nuril Asyifiya, Julistya, Alfi Rohmah, *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah*, (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024), 4.

⁵⁴ M Iqbal Arrosyad, Romadon, and Fandi Nugroho, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5*, (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 2.

yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang dilandasi pada nilai-nilai luhur pancasila. P5 merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai luhur sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat.⁵⁵ Pada kurikulum merdeka, pendidikan karakter adalah usaha yang terstruktur untuk mencapai profil pelajar pancasila, yang merupakan cerminan ideal dari lulusan pendidikan di Indonesia. P5 memiliki enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Enam elemen diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas dan yang terutama dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁵⁶



⁵⁵ Hamidulloh Ibda Aniqoh, Ahmad Muntakhib, Maratussolichah, Trifika Dila Fadhilah, Nurma Febri Rakhmawati, *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 dan PPRA*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021), 125.

⁵⁶ Maria Goreti Dau Himang Ervin Aprilianti, Melda Anggraeni Saputri, Sadrina Ayu Mahardika, Erni Rusmiyanti, *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter* (Bali: PT Nilacakra Publishing House, 2024), 20.



Gambar 2. 3 karakter P5

Enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut kemudian diturunkan ke beberapa sub elemen sebagai berikut :

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Dimensi Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia memiliki lima elemen yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak bernegara, dan akhlak kepada alam.

- 1) Akhlak Beragama

Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah. Profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka menjelaskan bahwa Sub-elemen

ini diharapkan pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang, ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggungjawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalani perintah-Nya dan larangan-Nya.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi terdapat integritas, merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Keputusan BSKAP menjelaskan bahwa akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri. Sub-elemen ini menjelaskan bahwa akhlak pribadi ini bentuk mewujudkan rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri, bisa dengan melakukan tindakan yang menggambarkan adanya rasa sayang, hormat, peduli, dan menghargai diri sendiri yang nantinya akan terwujud dalam sikap integritas.

3) Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia lebih mengutamakan persamaan dan kemanusiaan yang menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain karena semua manusia setara di hadapan Tuhan. Dengan adanya persamaan dapat menjadi pemersatuan ketika terjadi konflik. Para pelajar Pancasila diharapkan dapat saling mendukung dalam mengembangkan kelebihan dengan memberikan apresiasi terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain. Juga senantiasa memiliki rasa empati, peduli dengan sesama, welas asih, dan murah hati.

4) Akhlak kepada Alam

Keputusan BSKAP pelajar Pancasila mewujudkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila sebaiknya memiliki kesadaran sebagai manusia dalam menjaga dan melestarikan alam, tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan dan dapat

mengambil peran agar agar bisa menghentikan perilaku manusia tersebut.⁵⁷

5) Akhlak Bernegara

BSKAP menjelaskan bahwa pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

b. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global menjadi pilar yang dapat mempertahankan kebudayaan leluhur, lokalitas, dan identitasnya di tengah era globalisasi saat ini dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dimensi ini memiliki beberapa Sub- elemen diantaranya, yaitu :⁵⁸

1) Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi dan budayanya serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Para pelajar Pancasila diharapkan dapat berkomunikasi antar budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai setiap keunikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama warga negara.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan

⁵⁷ Hasanuddin Haris and Noor Hikmah, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter di Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utami, 2023), 32–42.

⁵⁸ Nursalam and Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*, (Banten: CV. AA. RIZKY, 2022), 20–30.

kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan.

4) Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila dapat peduli dan aktif dalam berpartisipasi untuk mewujudkan keadilan social ditingkat local, regional, nasional, dan global.

c. Bergotong Royong

Pelajar Pancasila mampu melakukan aktivitas Bersama-sama dengan suka rela, sehingga dapat membuat pekerjaan lebih mudah. Dimensi ini memiliki sub-elemen sebagai berikut :

- 1) Kolaborasi (kemampuan bekerja Bersama dengan perasaan senang sekaligus untuk menunjukkan sikap positif terhadap orang lain).
- 2) Kepedulian (dengan bertindak proaktif pada kondisi di lingkungan fisik dan social di sekitar).
- 3) Berbagi (memberi dan menerima semua hal yang penting bagi kehidupan pribadi ataupun Bersama).

d. Mandiri

Pelajar Pancasila mampu bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Dimensi ini memiliki sub-elemen sebagai berikut :

- 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.
- 2) Regulasi diri.
- 3) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.

e. Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila mampu secara objektif memproses informasi dengan baik. Dalam dimensi ini memiliki Sub-elemen berupa :

- 1) Memperoleh dan memproses informasi/ gagasan.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- 3) Merefleksi pemikiran dan proses berfikir dalam pengambilan keputusan.

f. Kreatif

Pelajar Pancasila mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal. Sub-elemen ini memiliki kunci yaitu:

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.⁵⁹

D. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program Pendidikan karakter dapat dilihat dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata “utuh” lebih memfokuskan pada hasil Pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan Pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan Pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Indikator keberhasilan program Pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut :

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ketelitian
9. Komitmen

Perilaku di atas wajib dimiliki setiap warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator Pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter

⁵⁹ Endah Widiarti at.al, *Inovasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 76–77.

tidak hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak, baik orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam Pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh, oleh karena itu untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif maka diperlukan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.⁶⁰



⁶⁰ Mulyasa and Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10–12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif maka informasi yang diperoleh bisa lebih lengkap, mendalam dan dapat dipercaya.⁶¹ Tujuan penelitian yang penulis akan lakukan adalah berusaha untuk mengetahui secara mendalam mengenai, Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MI Al-Madinah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pada penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang berasal dari asumsi teori, penelitian ini berusaha untuk menggali secara dalam dan detail dari sebuah fenomena tersebut yang tidak akan terjawab jika informannya hanya mengisi kuisioner sehingga membutuhkan pendekatan yang intens dari peneliti bahkan pendekatan personal untuk menggali informasi, fenomena atau kasus yang diangkat oleh peneliti sangat unik dan peneliti tidak bermaksud untuk menggeneralisasi melainkan hanya menggambarkan dari fenomena atau kasus tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁶² Alasan peneliti menggunakan studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mengupas suatu kasus/fenomena/objek secara mendalam dan melibatkan semua pihak.

⁶¹ Ahmad Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

⁶² Umar Sidiq Moh. Miftachul Choiri, Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

1. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dan menjadi kunci dari penelitian. Sebab, peneliti menentukan seluruh jalan penelitiannya sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*, yaitu peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.⁶³

Untuk itu, penulis sebagai instrumen penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MI Al-Madinah Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah MI Al-Madinah Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih MI Al-Madinah sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga tersebut sedang dalam performa yang meningkat, selain itu letak lembaga tersebut yang strategis sehingga peneliti dapat melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut secara mendalam. MI Al-Madinah ini dapat dikatakan memiliki lokasi yang strategis karena posisi sekolah tersebut berada di antara perbatasan desa sehingga banyak sekali masyarakat sekitar melirik dan tertarik dengan MI Al-Madinah.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan berwujud data

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

keras berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.⁶⁴ Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti atau diwawancarai merupakan data yang utama dan selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen, gambar, foto, dan lainnya. Data penelitian ini dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Cara untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data primer yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Terdapat dua informan penelitian, meliputi informan kunci dan informan pendukung sebagai acuan perolehan informasi data penelitian. Selain itu, data diperoleh melalui kegiatan observasi yaitu terkait kegiatan dan aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran sekolah, dan kegiatan Madrasah yang menunjang minat calon peserta didik seperti *event-event* Madrasah. Data tersebut merupakan hasil dari :

- a. Observasi yaitu terkait kegiatan dan aktivitas manajemen kurikulum dan pelaksanaan kegiatan MI Al-Madinah yang menunjang pengembangan kurikulum, seperti kegiatan-kegiatan MI Al-Madinah serta implementasi dan evaluasi yang dapat menunjang karakter peserta didik.
- b. Wawancara, proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik manajemen kurikulum yang digunakan oleh MI Al-Madinah dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan ini digunakan secara fleksibel, pertanyaan-pertanyaan ditujukan kepada kepala Madrasah, tenaga pendidik baik ASN maupun Honorer.

⁶⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), Hal-107.

- i. Dokumentasi terkait MI Al-Madinah Balong Ponorogo, kegiatan manajemen kurikulum, prestasi peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁶⁵ Data sekunder merupakan data penunjang atau tambahan yang diperoleh dari sumber kedua yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh sumber data yang sudah ada, dalam artian sumber data yang diberikan secara tidak langsung. Data skunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan penelitian seperti jurnal akademik, buku dan laporan penelitian dari institusi. Dokumen kebijakan seperti peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Terakhir, arsip dan dokumentasi historis seperti dokumen sejarah, arsip atau catatan terkait lembaga yang sedang diteliti.

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh.⁶⁶

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber (*informan*) seperti guru, kepala sekolah, siswa serta orang tua siswa dan hasilnya dapat berupa dokumen hasil wawancara. Selain itu, dapat berupa dokumen profil sekolah, peristiwa atau aktivitas, serta sekolah tempat penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁶⁵ Sandu Siyoto Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

⁶⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 107.

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

67

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan yaitu observasi. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi terfokus, observasi terfokus pada tahap ini peneliti melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk terfokuskan pada aspek tertentu⁶⁸. Tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran fokus pada teknik pengajaran, penggunaan media pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik. Kemudian peneliti mengamati lingkungan sekolah, fokus pada fisik kelas, fasilitas, dan tempat bermain. Terakhir peneliti mengamati perilaku siswa di kelas inklusi, fokus peneliti untuk mengamati dukungan yang diberikan oleh guru dan respon siswa terhadap keberagaman.

2. Wawancara

Teknik selanjutnya yaitu wawancara, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-depth Interview* dengan pelaksanaan yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁶⁹ Tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dengan tujuan agar mendapatkan informasi mengenai kebijakan visi dan misi pendidikan di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru kelas inklusi dengan tujuan agar mendapatkan informasi mengenai metode pengajaran dan tantangan yang dialami oleh gur inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorog.

3. Dokumentasi

Teknik selanjutnya yaitu dokumentasi, pada tahap ini peneliti memberikan informasi yang didukung oleh dokumen-dokumen. Dokumen

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal-221.

⁶⁸ Sugiyono.

⁶⁹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), (akarta: Bumi Aksara, 2018).

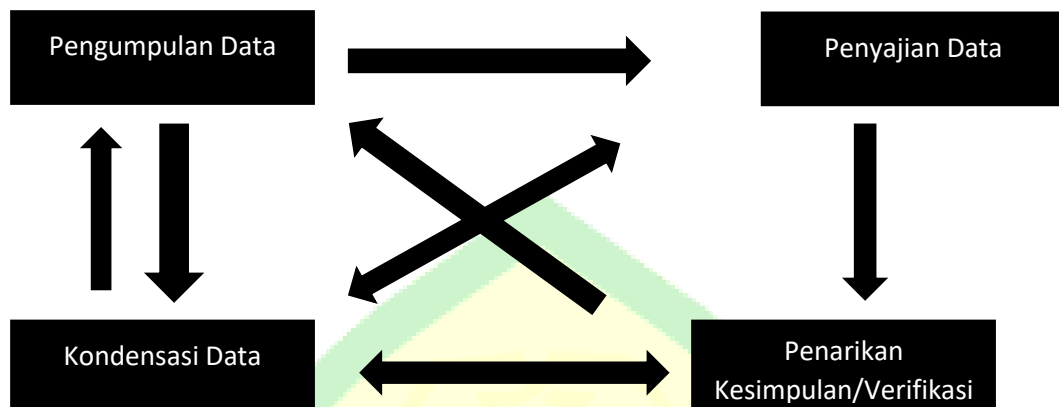
merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁷⁰ Dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan seperti modul dan materi pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi, dokumentasi kegiatan belajar peserta didik berupa foto, dokumentasi kegiatan sosial yang mendukung proses pengembangan karakter peserta didik dalam bentuk foto, dan dokumentasi hasil belajar siswa seperti rapor.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan empat langkah: kondensasi data (*data condensation*) kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya, menyajikan data (*data display*) adalah bentuk pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian, dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:⁷¹

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 240.

⁷¹ Matthew B Miles A. Michel Huberman, Jhonny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook" (USA: SAGE, 2014), 12.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan Panjang.⁷²

Tahap teknik analisis data peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan fenomena yang sedang terjadi di lapangan yang kemudian peneliti catat secara sistematis. Selanjutnya wawancara, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap responden (kepala sekolah dan guru kelas inklusi). Terakhir dokumentasi, hasil temuan yang telah diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara kemudian dicatat semua.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan,

⁷² Miles, 15.

mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:⁷³

- a. *Selecting* (pemilihan) menurut Miles, Huberman dan Saldana. Peneliti melakukan pemilihan terhadap kriteria yang jelas untuk data, contohnya peneliti menetapkan data jumlah siswa inklusi, data mengenai kurikulum yang digunakan, model pembelajaran yang diterapkan, dan program yang ada di kelas inklusi.
- b. *Focusing* (pengerucutan) Miles, Huberman dan Saldana. Peneliti memahami manajemen kurikulum pendidikan inklusi. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan yang lebih spesifik terkait manajemen kurikulum pendidikan inklusi. Kemudian peneliti menentukan lokasi penelitian yang menerapkan pendidikan inklusi yang sudah terprogram. Terakhir, menentukan variabel yang akan diteliti. Mengumpulkan informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi..
- c. *Abstracting* (peringkasan) tahap peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian membaca semua hasil data yang telah diperoleh. Selanjutnya menemukan tema yang muncul dari data yang kemudian diringkas dan disusun dalam bentuk abstrak.
- d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi). Teknik analisis data selanjutnya peneliti menyusun ringkasan-ringkasan yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup dari poin-poin penting dan kutipan yang mendukung data tersebut.

3. Data Display (Penyajian Data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁷³ Miles, 12.

pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁷⁴

Langkah ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema yang sesuai dengan masalah yang peneliti ambil. Selanjutnya, peneliti menyusun data dalam format penulisan naratif. Selanjutnya, peneliti menganalisis temuan yang telah diperoleh. Terakhir, peneliti menjelaskan data secara mendalam dengan maksud memberikan narasi pendukung.

4. *Conclusion Drawing/Verifying* (kesimpulan)

Dari peta konsep yang *meaningful* peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁵

Teknik analisis selanjutnya peneliti akan mengkaji data yang telah peneliti susun dan dianalisis agar dapat menemukan hubungan yang signifikan antara rumusan masalah dengan hasil temuan. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkan hasil penemuan dengan teori yang ada untuk memberikan landasan yang kuat. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil temuan dan disusun secara sistematis, ringkas dan jelas.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sedangkan uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁴ Miles, 16.

⁷⁵ Sugiyono, “metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)” (Bandung: Alfabeta, 2008), 252.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 270.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁷ Melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap obyek penelitian guna memahami fenomena lebih mendalam terhadap aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁷⁸ Tahap ini peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu untuk membuat peneliti mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat ini dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul

⁷⁷ Sugiyono, 272.

⁷⁸ Sugiyono , 273-274.

dari pemikiran peneliti.⁷⁹ Tahap ini peneliti melakukan diskusi mengenai hasil peneliti dengan teman-teman.

F. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang terakhir keempat adalah penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut antara lain adalah:⁸⁰

1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain yaitu a) memilih lapangan penelitian, b) mengurus perijinan, c) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d) memilih dan memanfaatkan informasi, e) menyiapkan perlengkapan penelitian, f) persiapan etika penelitian, dan g) menyusun penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), Hal 332-333.

⁸⁰ Andif dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), Hal 21-22.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI
AL-MADINAH BALONG PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama menyangkut tentang bagaimana perencanaan program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang perencanaan program pendidikan inklusi. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam pengembangan karakter P5 peserta didik di MI Al- Madinah Balong Ponorogo.

A. Paparan Data Umum

1. Profil MI Al-Madinah Balong Ponorogo

Sebelumnya Yayasan Al-Madinah berlokasi di Jalan Raya Madusari RT01 RW 01 Madusari, Siman, Ponorogo. Yayasan Al-Madinah Ponorogo didirikan pada tanggal 1 Juni 2011 dan telah disahkan dihadapan notaris Setya Budhi, SH nomor 61. MI Al-Madinah sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar, bergerak dalam bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Wujud dari anggaran dasar tersebut Yayasan Al-Madinah Ponorogo berupaya turut berpartisipasi dalam pembentukan pribadi manusia Indonesia yang memiliki keunggulan. Keunggulan dalam akidah yang lurus, akidah yang mulia, ibadah yang tekun istiqomah, serta kompetensi pribadi dalam membangun bangsa. Berdasarkan hal tersebut, Yayasan Al-Madinah Ponorogo mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal, diantaranya jenjang Madrasah Ibtidaiyah. MI Al-Madinah Balong Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berada dijenjang Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan sekolah dasar, MI Al-Madinah ini berstatus swasta yang berada di wilayah Kecamatan Balong Ponorogo. MI Al-Madinah Balong Ponorogo berdiri pada tanggal 29 Mei

2015 dengan Nomor SK Pendirian MI/02.81/2015 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. MI Al-Madinah Balong Ponorogo telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 pada tanggal 24 Oktober 2018.

2. Lokasi MI Al-Madinah Balong Ponorogo

MI Al-Madinah Balong Ponorogo merupakan salah satu dari beberapa sekolah atau madrasah ibtidaiyah yang berada di Ponorogo. Secara geografis MI Al-Madinah Balong Ponorogo terletak di sebelah selatan lintas Kabupaten atau Kota Madya Ponorogo. MI Al-Madinah Balong Ponorogo memiliki luas tanah seluas 982 meter persegi, dengan alamat Gang Langgeng, Dusun Sumber Agung, Balong, Kec. Balong, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.

3. Visi Misi MI Al-Madinah Balong Ponorogo

a. Visi Madrasah

Terwujudnya lembaga pendidikan teladan yang membentuk generasi berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri serta berwawasan IPTEK. Dengan indikator :

- 1) Unggul dalam mengembangkan kurikulum.
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran.
- 3) Unggul dalam kelulusan.
- 4) Unggul dalam peningkatan UAMBN.
- 5) Unggul dalam pembinaan agama islam.
- 6) Unggul dalam sumber daya manusia.
- 7) Unggul dalam sarana prasarana.
- 8) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 9) Unggul dalam penggalangan pembiayaan madrasah.
- 10) Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik.
- 11) Unggul dalam disiplin dan percaya diri.
- 12) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif.
- 13) Mendapat kepercayaan masyarakat.

b. Misi Madrasah

- 1) Mendidik dan menumbuhkan peserta didik untuk mengenal, mencintai Allah SWT dan Rosul-Nya.
- 2) Mendidik dan menumbuhkan peserta didik untuk memiliki akhlaqul Karimah.
- 3) Mendidik dan menumbuhkan peserta didik untuk menjadi intelektual muslim yang berpikir ilmiah, berwawasan luas dan mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi.
- 4) Mendidik dan menumbuhkan peserta didik untuk memiliki semangat juang yang tinggi, kreatif, mandiri, inovatif, rendah hati dan selalu menghargai orang lain.
- 5) Mendidik dan menumbuhkan peserta didik untuk bergaya hidup sehat dengan menjaga makanan yang halal.

4. Struktur Kepengurusan MI Al-Madinah Balong Ponorogo

Ketua Yayasan	: Luqman Hakim, Lc.,M.Ag
Kepala Madrasah	: Saiful Rahman, S.Pd.I
Ketua Komite	: Ashef Bagus Jaluwarta
Tata Usaha	: Leni Mandasari, S.Kom
Pustakawan	: Hilda Nur Septia N., S.Pd.I

B. Paparan Data Khusus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2025 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. Tahap ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari sebuah proses kegiatan berupa tahapan yang sudah peneliti jalani sebelumnya. Peneliti melakukan observasi di Madrasah terkait perencanaan manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 yang dilakukan. Peneliti menemukan beberapa perencanaan manajemen program pendidikan inklusi salah satunya yaitu mengadakan rapat yang dihadiri oleh *stakeholder*

diantaranya yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, komite, guru inklusi, dan tenaga pendidik. Rapat ini diadakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Hal tersebut disampaikan oleh Nuriddina Anita Asih, S.Pd, selaku guru inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Disetiap tahun ajaran baru kami pastinya mengadakan rapat terlebih dahulu dalam rangka menyusun kurikulum agar selaras dengan tujuan misi visi Madrasah kami. Selain itu perencanaan kurikulum yang akan ditetapkan juga mengacu pada standar pendidikan nasional, seperti yang kita ketahui setiap sekolah menerima peserta didik dengan berbagai kebutuhannya baik yang reguler maupun anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Dalam penyusunan kurikulum ini tentunya dihadiri oleh kepala sekolah, waka kurikulum, komite, guru inklusi, dan tenaga pengajar lainnya.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap awal dalam perencanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah selalu mengadakan rapat yang diselenggarakan setiap awal tahun ajaran baru, dengan tujuan dapat merancang program yang tepat dan efektif dan tentunya juga sejalan dengan visi misi MI Al-Madinah itu sendiri. Sehingga ketika MI Al-Madinah akan merencanakan program itu memiliki patokan yang didasari oleh visi misi Madrasah. Adapun visi misi madrasah yang telah disahkan oleh pihak Madrasah sebagai berikut: “Terwujudnya lembaga pendidikan teladan yang membentuk generasi berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri serta berwawasan IPTEK”.

Berdasarkan keterangan di atas, MI Al-Madinah memiliki indikasi berbagai program salah satunya yaitu program kelas inklusi sebagai penunjang karakter peserta didik. Dengan adanya program kelas inklusi ini sangat berpotensi besar terhadap pengembangan karakter peserta didik ABK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa guru melakukan wawancara terhadap wali murid guna untuk menggali informasi spesifik terkait kondisi calon peserta didik baru. Dalam program kelas inklusi ini tentunya diperlukannya analisis atau identifikasi karakter dari

⁸¹ Asih Nuriddina Anita, guru kelas inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorog, wawancara (25 februari 2025).

setiap kebutuhan peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nuriddin Anita Asih, S.Pd, selaku guru inklusi, sebagai berikut penjelasannya:

Dalam tahap ini guru akan mengumpulkan data informasi setiap peserta didik baru melalui wawancara terhadap wali murid dan juga melakukan observasi awal seperti diagnosa dari psikologi ataupun dokter anak ahli tumbuh kembang pediatri sosial yang mana hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa anak tersebut memang memiliki kebutuhan khusus. Pada proses ini yang menentukan jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik yaitu dari psikologi ataupun dari dokter anak ahli tumbuh kembang pediatri sosial itu sendiri. Diobservasi awal ini dilakukan selama satu minggu lalu lanjut tiga bulan baru dari situ kita melakukan pemetaan materi ajar untuk setiap individu.⁸²

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, tahap perencanaan kurikulum selanjutnya yaitu identifikasi peserta didik baru terutama pada siswa ABK. Pada tahap ini guru akan melakukan observasi awal yang berupa wawancara terhadap wali murid dan hasil diagnosa dari psikologi ataupun dari dokter anak ahli tumbuh kembang pediatri sosial. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kebutuhan setiap siswa, sehingga guru dapat menentukan model belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, setelah tahap analisis peserta didik guru akan merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, buku panduan pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi berbeda dengan buku yang digunakan di kelas reguler. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi:

Untuk pemetaan kurikulum, kita itu masih adaptasi dari kurikulum kelas reguler yaitu kurikulum merdeka lalu kita sederhanakan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik per-jenjang. Penyederhanaan kurikulum ini tentunya bersifat fleksibel yang mana kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan kompetensi peserta didik.⁸³

⁸² Asih Nuriddina Anita, guru kelas inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorog, wawancara (25 februari 2025).

⁸³ Asih Nuriddina Anita, guru kelas inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorog, wawancara (25 februari 2025).

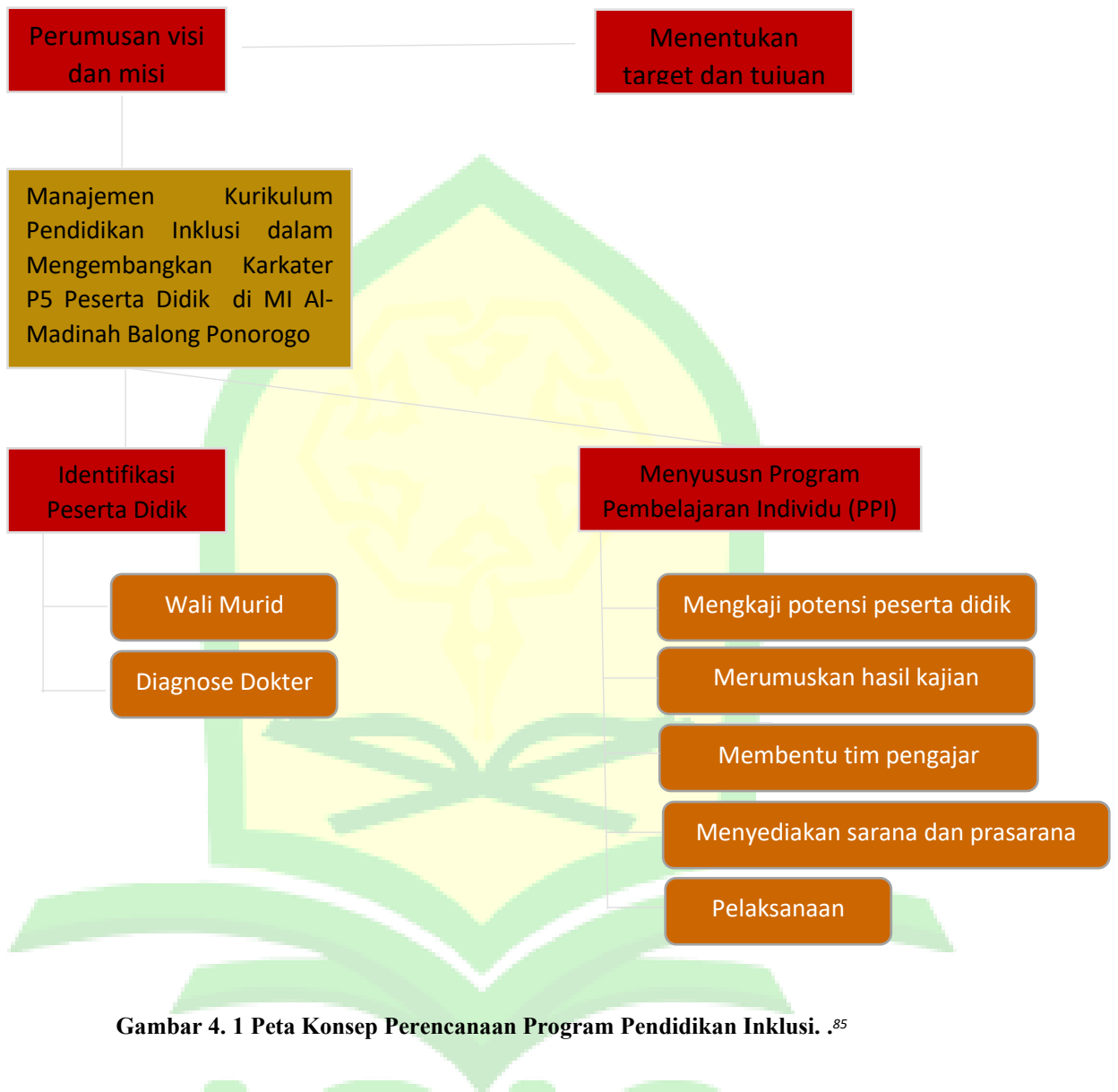
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, perencanaan program di kelas inklusi masih mengikuti kurikulum yang digunakan oleh kelas reguler yaitu kurikulum merdeka lalu disederhanakan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa MI Al-Madinah memberikan guru pendamping khusus di kelas inklusi. Dalam proses ini tentunya kelas inklusi membutuhkan guru pendamping khusus yang berkompeten. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi:

Di kelas inklusi sudah memiliki guru pendamping khusus dan untuk pengembangan kompetensi guru sementara ini guru pendamping khusus (GPK) mengikuti group via WhatsApp dan Facebook tapi kalo untuk workshop on spot untuk sementara ini belum tetapi untuk tahun-tahun sebelumnya sudah pernah mengikuti seminar-seminar, cuma ya ditahun ini belum. Biasanya yang mengadakan seminar tersebut itu dari lembaga-lembaga kalo dari kemenag itu sendiri belum ada yang mengundang, tetapi dari GPK sendiri sudah tergabung dalam group inklusi Jawa Timur yang di dalam group tersebut ada pembina yang dibawah naungan Kanwil (kantor wilayah). Untuk kualifikasi GPK itu sendiri berstatus sebagai Sarjan Pendidikan (S.Pd) dan Sarjana Psikologi (S.Psi).⁸⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, bahwasannya MI Al-Madinah sudah memiliki guru pendamping khusus yang ditempatkan di kelas inklusi. Untuk kualifikasi guru pendamping khusus berstatus sebagai Sarjan Pendidikan dan Sarjana Psikologi yang kemudian juga mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan inklusi. Dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam kelas inklusi.

Selanjutnya di bawah ini merupakan peta konsep yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi pembahasan penelitian ini:

⁸⁴ Asih Nuriddina Anita, guru kelas inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorog, wawancara (25 februari 2025).



Gambar 4. 1 Peta Konsep Perencanaan Program Pendidikan Inklusi. ⁸⁵

⁸⁵ Kerangka Berfikir Analisis Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al Madinah Balong Ponorogo

C. Analisis Data

Ruang lingkup dari manajemen program yaitu perencanaan program pendidikan inklusi, proses perencanaan program pendidikan inklusi dapat dimulai dari beberapa langkah, sebagai berikut :

1. Perumusan Visi Misi Madrasah

Perencanaan program yang akan digunakan di kelas inklusi memiliki pedoman yaitu visi misi madrasah atau sekolah. Dengan adanya visi misi sekolah yang baik dapat terbentuknya suatu program. Visi yang disepakati stakeholder MI Al-Madinah Balong Ponorogo yaitu, “Terwujudnya lembaga pendidikan teladan yang membentuk generasi berakhlaqul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri serta berwawasan IPTEK”. Terdiri dari 6 poin, yang pertama yaitu “lembaga pendidikan teladan”, yang bermakna lembaga yang dapat menjadi contoh dalam kualitas pendidikan, lingkungan belajar dan pengelolaan sekolah. Kemudian yang kedua, “berakhlaqul karimah”, yang bermakna dapat membina peserta didik agar memiliki akhlak yang baik contohnya jujur, santun, disiplin dan bertanggung jawab. Selanjutnya yang ketiga yaitu, “cerdas”, yang bermakna madrasah memiliki komitmen untuk mencetak peserta didik yang cerdas, mampu berpikir kritis dan memahami ilmu dengan baik. Selanjutnya keempat, yaitu “kreatif”, yang bermakna peserta didik memiliki daya cipta, inovasi, dan mampu berfikir untuk menghadapi tantangan zaman. Selanjutnya yang kelima, yaitu “mandiri”, yang bermakna madrasah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya bergantung kepada orang lain. Kemudian yang keenam, yaitu “IPTEK”, memiliki makna madrasah dapat menumbuhkan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan agar peserta didik dapat bersaing di era modern tanpa melupakan nilai-nilai agama dan moral. Visi misi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu menentukan tujuan dan target. Hal ini selaras dengan pendapat Kompri yang menyatakan bahwa, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah seyogianya mengacu kepada beberapa prinsip salah satunya yaitu, berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi dari visi, misi dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah, visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah⁸⁶. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, menyatakan bahwa visi dan misi merupakan elemen yang begitu penting dalam lembaga pendidikan, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang sebagai sebuah perwujudan dari tujuan. Dalam mewujudkan sekolah yang memiliki kualitas baik perlu direncanakan dan dilakukan rekayasa. Hal ini sekolah perlu merumuskan visi, misi, prinsip dan tujuan sekolah yang terintegrasi dalam perencanaan sasaran dan strategi sekolah. Merumuskan visi, misi, prinsip dan tujuan harus menjawab tantangan, bagaimana gambaran sekolah yang ingin diwujudkan?, Produk/layanan apa yang akan diberikan dalam rangka mewujudkan misi? Bagaimana kondisi yang akan diwujudkan sekolah? Langkah apa saja yang akan dilakukan dalam mewujudkan kondisi sekolah dimasa yang akan datang?⁸⁷.

Rencana program untuk sekolah harus memiliki visi yang jelas, yang didasarkan pada enam poin, yaitu lingkungan sekolah, kualitas pendidikan, lingkungan belajar, kualitas siswa, kualitas guru, kualitas pekerjaan siswa, kualitas pekerjaan guru, dan kualitas pekerjaan guru. Visi tersebut harus selaras dengan tujuan dan sasaran sekolah, dan harus didasarkan pada situasi sekolah saat ini, produk/layanan, kondisi, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

⁸⁶ Kompri, "Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional", (Jakarta: Kencana, 2017), 179.

⁸⁷ Ahmad Calam and Amnah Qurniati, "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Saindikom* Vol. 15, No. 1 (January 2016).

2. Identifikasi Peserta didik

Proses perencanaan mengidentifikasi peserta didik baru merupakan hal yang wajib dilakukan terutama pada kelas inklusi. Hal ini bertujuan agar dapat memastikan mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara tepat dan efektif.



Gambar 4. 2 Indentifikasi Calon Peserta Didik Baru

Gambnar 4.1 merupakan proses identifikasi guru terhadap wali murid. Proses identifikasi peserta didik dapat melalui wawancara terhadap wali murid dan hasil diagnosa dari psikologi dan dokter tumbuh kembang anak. Hal ini bertujuan agar guru tidak salah dalam mendiagnosa peserta didik. Selain itu dengan adanya identifikasi terhadap peserta didik, guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis ke khususnya yang mereka alami dengan mudah. Seperti yang dinyatakan oleh Novita Sari bahwa identifikasi anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan yaitu, untuk memperoleh informasi tentang anak yang mengalami kelainan secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga pelayanan yang diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Identifikasi ini menjadi

langkah awal yang dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang anak sebelum diterapkan suatu pembelajaran anak berkebutuhan khusus⁸⁸.

Selain mengidentifikasi peserta didik, sekolah juga menyediakan guru yang berkompeten untuk kelas inklusi. Adapun kualifikasi guru yang ada di kelas inklusi yaitu memiliki ijazah minimal sarjana, memiliki kemampuan pedagogik, memiliki karakter yang baik, disiplin, dan berwibawa, mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik maupun wali murid dan masyarakat, dan yang terakhir profesional. Selain itu guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai inklusi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan dalam pengajaran dalam kelas inklusi. Hal ini selaras dengan Durriyah dkk yang menyatakan bahwa peran guru pada saat didalam kelas membutuhkan keterlibatan pada anak yang berkebutuhan khusus untuk mengelola sebuah pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi dalam memberikan pelayanan pendidikan secara inklusi.⁸⁹ Guru kelas inklusi di MI Al-Madinah memiliki Kualifikasi Sarjana pendidikan dan Sarjana Psikologi.

Mengidentifikasi siswa merupakan langkah penting dalam proses perencanaan dengan tujuan untuk menyediakan layanan pendidikan yang tepat dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak yang memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang tepat. Mengidentifikasi anak sejak dini sangat penting untuk memahami kebutuhan mereka sebelum menerapkan pendidikan yang berpusat pada anak. Sekolah juga harus menyediakan guru yang berkualifikasi dengan pengawasan minimal, keterampilan pedagogik, karakter yang baik, disiplin, dan profesionalisme. Guru juga harus diberi pelatihan tentang kebutuhan

⁸⁸ Rahmi Hayati and Novita Sari et.al., "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), 47.

⁸⁹ Durriyah Faatin Thufall and Afakhrul Masub Bakhtiar, "Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 08, No. 02 (September 2023).

anak untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pendidikan yang efektif.

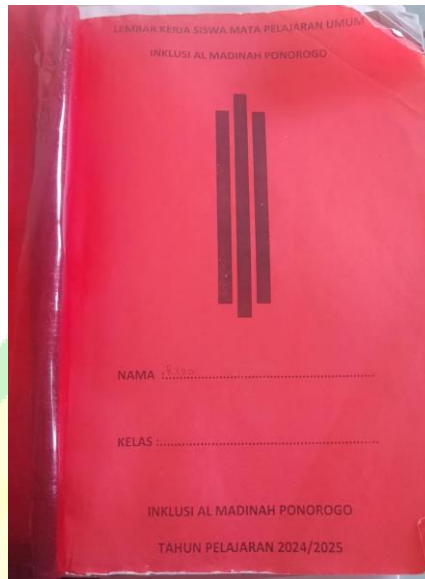
3. Menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI)

Langkah selanjutnya setelah identifikasi peserta didik yaitu, pengembangan atau modifikasi kurikulum. Kurikulum yang digunakan di MI Al-Madinah Balong Ponorogo yaitu kurikulum merdeka yang kemudian dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Selain itu hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI). Program pembelajaran yang digunakan di kelas inklus berbeda dengan rencana pembelajaran di kelas reguler, kelas inklusi menggunakan Program Pembelajaran Individu (PPI). Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Tujuan dari Program Pembelajaran Individu (PPI) adalah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan dapat membantu evaluasi perkembangan setiap peserta didik. Terdapat tujuh langkah dalam membuat perencanaan Program Pembelajaran Individu (PPI), yaitu :

- a. *Referral* (Rujukan)
- b. *Assesmen* (Penilaian)
- c. *Identifikasi* (Identifikasi)
- d. *Analysis of Sarvices* (Analisis Layanan)
- e. *Placement* (Penempatan)
- f. *Instructional Decision Making* (Pengambilan Keputusan Instruksional)
- g. Evaluasi Program

Menurut Hernik, menyatakan bahwa PPI memiliki peran signifikan dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan keseluruhan program pendidikan yang didesain khusus untuk memaksimalpotensi peserta didik berkebutuhan khusus⁹⁰.

⁹⁰ Hernik Farista, "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)", *Jurnal Program Studi PGRA* Vol. 3, No. 2 (July 2017), <https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.116>.



Gambar 4. 3 Modul PPI kelas inklusi di MI Al-Madinah

Gambar 4.1 merupakan contoh modul yang dirancang khusus untuk pedoman belajar para peserta didik kelas inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan siswa, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dan mengevaluasi perkembangan mereka. Program ini dilaksanakan di berbagai tingkatan, termasuk mereka yang menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI). Tujuan PPI adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memfasilitasi evaluasi pertumbuhan mereka. Program ini mencakup rujukan, penilaian, identifikasi, analisis layanan, penempatan, pengambilan keputusan instruksional, dan evaluasi program.

D. Sinkronisasi Data dan Transformasi

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian dapat menyimpulkan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti berfokus pada perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan ras, suku, budaya dan agama. Dalam pelaksanaan pengembangan karakter peserta didik diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah awal yaitu perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi .

Perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo diawali dengan perumusan visi, misi sekolah terkait dengan pengembangan karakter P5 peserta didik dan adapt melihat apakah sudah sesuai dengan aturan perencanaan kurikulum atau belum. Perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kaidah tentunya memiliki pengaruh penting dalam lingkup lembaga pendidikan, karena pada dasarnya dengan perencanaan maka akan menentukan dan mengarahkan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah identifikasi peserta didik. Identifikasi peserta didik ini dilakukan melalui hasil tes psikologi dan dokter tumbuh kembang anak , hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis ke khususan yang dialami setiap peserta didik. Sehingga dapat memudahkan guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dengan identifikasi peserta didik, guru dapat mengetahui model dan pendekatan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setelah melakukan identifikasi peserta didik, langkah selanjutnya yaitu menyusun program pembelajaran. Program pembelajaran kelas inklusi memiliki perberbeda dengan kelas-kelas reguler, maka dari itu diperlukannya menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan setiap kebutuhan peserta didik. Dikarenakan kelas inklusi memiliki peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda, maka dari itu program pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi yaitu program pembelajaran individu (PPI). Program pembelajaran individu ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik inklusi.

BAB V

**PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI AL-
MADINAH BALONG PONOROGO**

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang kurikulum pendidikan inklusi. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam peningkatan karakter P5 peserta didik di MI Al- Madinah Balong Ponorogo.

A. Paparan Data

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari proses manajemen yang saling berkaitan dengan perencanaan. Pelaksanaan kurikulum merupakan sebuah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, keterampilan, dll untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum tentunya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntunan kurikulum yang sudah dikembangkan sebelumnya. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua yaitu, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, kepala sekolah akan bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan-kegiatannya yaitu menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal kegiatan, memimpin rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas yang berperan penting yaitu guru yang akan meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu kegiatan proses belajar mengajar, pembinaan ekstrakurikuler, dan pembimbing dalam kegiatan bimbingan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2025 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan *lifeskill*. Tahap ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari sebuah proses kegiatan berupa tahapan yang sudah peneliti jalani sebelumnya. Peneliti melakukan observasi di Madrasah terkait pelaksanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, untuk kurikulum yang digunakan di kelas inklusi yaitu kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui wawancara dengan Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuriddina Anita Asih sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan kurikulum kelas inklusi kita sama dengan kelas reguler hanya saja di kelas inklusi kurikulum akan kita sederhanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk pelaksanaan kurikulum sendiri di kelas inklusi dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas akademik dan pra akademik. Untuk kelas akademik setiap satu guru pendamping khusus akan mendampingi tujuh peserta didik dengan ke khususan *slow learner*, sedangkan untuk kelas pra akademik 2 guru pendamping khusus memegang sepuluh peserta didik dengan kekhususan yang berbeda-beda ada *autisme*, *adhd*, *down syndrom*, dll yang taraf sosialisasi dan emosinya belum terkontrol. Untuk kelas inklusi ini sistemnya *full day* yang kelas akademik pulang jam 13.30 sedangkan kelas pra akademik pulang jam 12.30. Selain itu di kelas inklusi kita menekankan pada *life skill*, untuk mengembangkan karakter peserta didik.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di kelas inklusi yaitu kurikulum merdeka yang disederhanakan dan di dalam kelas inklusi dibagi menjadi dua kelas dengan berbagai macam kekhususannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan juga tepat sasaran dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

⁹¹ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan ketentuan struktur kurikulum merdeka yang telah disahkan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka terdapat muatan lokal yang berkaitan dengan ciri khas daerah seperti, bahasa, kesenian, dan budaya, hal ini tentunya dapat membantu pengembangan karakter peserta didik di kelas inklusi. Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, proses pelaksanaan kurikulum di kelas inklusi dalam pengembangan karakter peserta didik dilaksanakan dalam pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pelajaran P5 ini dilaksanakan setiap minggunya dengan penyederhanaan yang sebelumnya telah dirancang dalam bentuk modul oleh guru dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individunya.

Model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan berbeda-beda setiap peserta didiknya, setiap ke khususan itu mempunyai ciri-ciri tersendiri antara peserta didik satu dengan lainnya berbeda, jadi kita menentukan materi ajar dan metode pengajaran ya sesuai dengan anaknya, kalo anaknya ini bisa menggunakan *picture* berarti dia menggunakan *picture* ada lagi peserta didik yang tidak tertarik dengan gambar-gambar dan warna dia tertariknya dengan video, ya kita kasih video begitu.⁹²

Berdasarkan dari hasil wawancara menyatakan bahwa, model dan pendekatan yang digunakan oleh guru inklusi tentunya berbeda-beda setiap individu. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki ke khususan tersendiri sehingga guru yang akan mengikuti model belajar peserta didik tersebut. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran karakter P5 di kelas inklusi sendiri, “untuk P5 kita lebih ke pengasahan di skill seperti, membatik, celup dll, kalau untuk membuat program-program itu belum bisa”.⁹³

Pembelajaran P5 di MI Al-Madinah khususnya di kelas inklusi memiliki perbedaan dengan pembelajaran P5 di kelas reguler. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan jika disuruh untuk membuat program ataupun proyek seperti pembelajaran P5 pada umumnya. Sehingga pembelajaran P5 di kelas inklusi harus disederhanakan

⁹² Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

⁹³ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

dan lebih menekankan pada *life skill* yang akan mereka terapkan di kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan guru juga mengajarkan materi pembelajaran P5 dengan kemampuan masing-masing peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Pelaksanaan kurikulum di kelas inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik terdapat beberapa program pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

1. Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yme, dan Berakhlak Mulia

Materi pembelajaran P5 yang pertama yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia. Peserta didik diberi penjelasan mengenai ajaran agama dan kepercayaan agar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kelas inklusi di MI Al-Madinah melakukan pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap memasuki jam pembelajaran dan terdapat buku panduan hafalan doa-doa dan surat pendek. Berikut penjelasan mengenai proses pembelajaran beriman bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia yang disampaikan oleh Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi di MI Al-Madinah:

Untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran beriman bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia kita melakukannya dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari mulai dari jam pembelajaran dimulai itu kita akan memulai dengan membaca doa yang tentunya dipimpin oleh guru lalu dilanjutkan dengan mengaji atau muroja'ah kemudian ada juga sholat dzuhur yang dilaksanakan sebelum pulang sekolah.⁹⁴

Hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai karakter mengenai pembelajaran beriman bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia itu dimulai dari pembiasaan yaitu melakukan doa bersama sebelum memasuki materi pembelajaran setelah itu dilanjutkan dengan mengaji atau sering kita sebut muroja'ah dan biasanya

⁹⁴ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

diakhir jam pelajaran itu melaksanakan sholat dzuhur. Selanjutnya untuk menanamkan akhlak mulia

biasanya kita mengarahkan bahwa ini teman kita, kalo teman berarti kita tidak boleh memukul harus menyayangnya. Tetapi yang namanya anak tentunya juga sering mengalami ketidakcocokan dengan teman yang lainnya sehingga mereka bertengkar. Ketika mereka bertengkar kita memisahkan dan mengucapkan “no no no, stay tidak boleh bertengkar” dan ketika ada yang sampai menangis kita juga mengajar untuk meminta maaf. Kalo untuk yang mengenalkan secara rinci seperti memberi pemahaman bedanya ini dengan yang lain itu belum karena dirinya sendiri juga belum bisa memahami dirinya jadi kita ya tidak bisa mengenalkan seperti itu.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa untuk menanamkan akhlak mulia, guru akan memberi pemahaman bahwa orang yang ada disekitar kita itu teman yang harus disayangi dan tidak boleh bertengkar jika kita membuat salah kita harus meminta maaf.

2. Berkebinekaan Global

Penguatan berkebinekaan global memiliki aspek pada siswa untuk mengenal budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa asing, siswa mampu berkomunikasi dengan sesama siswa dan dapat bertanggung jawab terhadap pengalaman berkebinekaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo terutama kelas inklusi melakukan interaksi dengan guru ataupun dengan teman-temannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi:

Dalam berkebinekaan global itu ada salah satu murid kita ada yang bule. Kita memperkenalkan ke anak-anak lain dan mengajarkan bahwa dia adalah teman kita sama seperti kita. Kita disini hanya memberi pemahaman terhadap satu sama yang lain, karena mereka itu tidak bisa bersosialisasi dengan baik, jadi kita hanya mengenalkan kalo itu teman, kita harus saling menyayangi begitu. Karena pada dasarnya dari mereka sendiri belum tentu bisa memahami diri mereka

⁹⁵ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

sendiri, sehingga kami (guru) hanya dapat mengarahkan yang baik-baik saja.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, cara guru memperkenalkan budaya bangsa dengan budaya bangsa lain, suku, ras, dan agama dengan cara memperkenalkan dan memberi pemahaman kalo mereka juga sama seperti kita, maka dari situ kita harus saling menghormati. Selanjutnya di MI Al-Madnah juga memiliki kegiatan yang untuk menumbuhkan rasa berkebinekaan global, sebagai berikut :

Selain itu disini juga mengadakan kegiatan yang mengembangkan rasa inklusi dan kebersamaan contohnya peringatan hari *down syndrom* yang dilakukan setiap setahun sekali. Kegiatan pada hari *down syndrom* kami akan mengenalkan ciri khas down syndrom ke anak-anak yang reguler, jadi kita keliling sambil membagikan jajan ke reguler dan yang membagikan dari anak-anak inklusi itu sendiri. Selanjutnya ada juga sebageian dari kelas inklusi juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan kelas reguler, yaitu kegiatan upacara hari senin. Kegiatan upacara hari senin itu diikuti oleh beberapa anak inklusi yang memiliki ke khususan *slow learner*, akan tetapi dari kami untuk mengikuti upacara hari senin itu sifatnya kondisional, jika memungkinkan kita ikut dan jika tidak memungkinkan kita tidak ikut.⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, kelas inklusi tidak hanya mengenalkan budaya suku dan ras terhadap sesama teman inklusi. Akan tetapi kelas inklusi juga memiliki kegiatan yang mengembangkan rasa inklusi dan kebersamaan terhadap siswa-siswa reguler seperti kegiatan memperingati hari down syndrom dunia dan upacara hari senin. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menyayangi terhadap sesama manusia walau ada perbedaan.

3. Bergotong Royong

Karakter yang terkandung di dalam materi gotong royong, memiliki aspek yaitu siswa mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama

⁹⁶ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

⁹⁷ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

dengan sukarelawan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa, kelas inklusi di MI Al-Madinah kerap sekali mengadakan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh teman-teman inklusi. Berikut penjelasan dari Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi, mengenai kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter gotong royong di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, sebagai berikut:

Biasanya dari kelas inklusi itu ada beberapa yang memiliki ke khususan berupa *slow learner*, nah dari anak-anak itu lebih mudah untuk mengontrol emosinya dan dapat bersosialisasi dengan baik, maka dari itu biasanya mereka membantu kami (guru) untuk menertibkan kondisi kelas.⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, bagi anak-anak yang memiliki ke khususan di *slow learner* maka dimintai untuk membantu guru dalam mengkondisikan ruangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki ke khususan di *slow learner* mereka dapat mengontrol emosinya dan dapat bersosialisasi dengan baik. Selanjutnya adalagi kegiatan yang menunjang karakter peserta didik di kelas inklusi, sebagi berikut :

Selain itu kami juga ada kegiatan berbagi pada saat memasuki bulan suci ramadhan. Nah dalam kegiatan ini kita melaksanakannya setiap setahun sekali dengan tujuan untuk menyambut bulan ramadhan. Dalam kegiatan ini kami mengisinya dengan berbagi sembako ke beberapa anak reguler yang memang membutuhkan. Kegiatan ini biasanya anak-anak kelas inklusi berbaris rapi dan beberapa anak yang sudah besar itu yang akan membawa sembakonya, dikarenakan sembako lumayan berat tidak mungkin jika yang membawa adik-adiknya yang kemungkinan akan merasa berat.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa, di MI Al-Madinah terutama di kelas inklusi memiliki kegiatan yang menunjang karakter peserta didik yaitu, berbagi sembako yang akan

⁹⁸ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

⁹⁹ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

diberikan kepada siswa-siswa lain yang membutuhkan. Dalam kegiatan ini siswa yang usianya udah besar akan memandu adik-adiknya dalam proses kegiatan ini.

4. Kretaif

Nilai karakter selanjutnya yaitu kreatif, aspek yang terkandung dalam nilai karakter kreatif adalah proses berfikir yang memunculkan ide baru atau gagasan baru. Pengembangan kreativitas dilakukan oleh peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan dapat menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat. Kunci dari kreatif adalah dapat menghasilkan gagasan yang orisinal seperti menghasilkan karya-karya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa, dalam proses pembelajaran kelas inklusi dilatih bernyanyi ataupun menggambar dan mewarnai. Berikut penjelasan mengenai pengembangan karakter dalam kreatif di MI Al-Madinah, sebagai berikut :

Untuk anak-anak di kelas inklusi tentunya kesulitan ya untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif. Jadi disini kami akan mengembangkannya di dalam kesenian seperti menggambar, mewarnai dan menari. Semua kegiatan dalam kesenian, tentunya kita arahkan mulai dari menggambar, mewarnai, dan menari contohnya, ketika materi hari ini menggambar, guru akan merintah ke anak-anak untuk menggambar gunung. Dari mereka pun masih mengalami kesulitan untuk menggambar gunung, bahkan mereka jika tidak diberi petunjuk step by stepnya maka mereka tidak menggambar, jika menggambar pun mungkin hanya coretan-coretan yang tidak memiliki bentuk yang pasti. Terus untuk kesenian menari biasanya disini ada kegiatan pentas seni yang dilaksanakan setiap kelulusan. Dalam kegiatan pentas seni kita ada tari bujang ganong dan menyanyi. Untuk menampilkan tarian dan nyanyian kita memberikan latihan setiap hari jumat. Karena pada hari jumat kelas inklusi itu free pembelajaran materi, jadi hari jumat itu full nari, senam, jalan-jalan, berbagi, beli jajan ke toko, pokoknya kegiatan yang di luar.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, untuk mengembangkan kreatif peserta didik di MI Al-Madinah, guru akan

¹⁰⁰ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

mengembangkan di dalam dunia kesenian, seperti menggambar, mewarnai, dan menari. Hal ini disebabkan karena dari mereka sendiri masih mengalami kesulitan untuk menemukan gagasan-gagasan baru ataupun ide baru, sehingga dari mereka bisa bergerak didunia kesenian saja yang mana mereka dapat menghasilkan karya.

5. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang bernalar kritis dengan upaya mengembangkan dirinya dan dapat menghadapi tantangan. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis tentunya dapat berperilaku adil dalam memutuskan sesuatu. Selain itu pelajr yang bernalar kritis memiliki kemampuan dalam literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa, peserta didik sering sekali dites oleh guru untuk membacakan doa atau surat Al-Quran beserta artinya secara tiba-tiba. Berikut pengembangan karakter melalui bernalar kritsi di MI Al-Madinah, sebagai berikut:

Untuk bernalar kritis, seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak yang memiliki ke khususan itu hampir semua mengalami kesulitan untuk berfikir apalagi untuk bernalar kritis. Semua kegiatan yang ada disekolahan tetap dengan arahan guru. Tetapi peserta didik di sini dapat dikatakan bernalar kritis walaupun rendah, contohnya ada beberapa peserta didik bisa berkembang dalam literasi, mereka ada yang sudah bisa membaca walaupun belum paham mengenai makna dari apa yang mereka baca.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menyatakan bahwa, peserta didik di kelas inklusi yang ada di MI Al-Madinah memiliki kemampuan dalam literasi walaupun belum maksimal tetapi dari mereka sudah ada yang bisa membaca walupun belum sepenuhnya paham dengan makna bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dari mereka

¹⁰¹ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

memiliki ke khususan tersendiri yang yang menyebabkan sulitnya mereka untuk berfikir secara kritis.

6. Mandiri

Pelajaran Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang memiliki pengembangan diri dan prestasi. Kunci dari mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menyatakan bahwa, peserta didik kelas inklusi dilatih untuk menaruh sepatu di rak sepatu secara rapi. Berikut pengembangan karakter mandiri di kelas inklusi yang ada di MI Al-Madinah, berikut penjelasannya :

Dalam membentuk karakter mandiri disini lebih menerapkan *living skill* itu disini *toilet training*, cuci baju, cuci piring, strika, lipat baju membuat batik. Kegiatan itu kita ajarkan per individu setelah pembelajaran materi setelah sholat dzuhur biasanya. Jadi kita ajarkan per anak satu-satu praktik satu-satu cuci piring ya antri terus cuci piring satu-satu diawasi dan didampingi guru dan juga guru memberikan arahan setiap individu selama anak itu belum mampu diberi intruksi awal misal kata hari ini kita cuci piring “cuci piring tadi bagaiSARAmah?”, kalo anaknya belum bisa kita ingatkan satu-satu stapnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis jam 13.00 setelah sholat dzuhur.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, untuk menumbuhkan karakter mandiri di MI Al-Madinah terutama kelas inklusi lebih menekankan pada life skill disetiap peserta didik. Adapun program life skill yang ada di MI Al-Madinah yaitu *toilet training*, cuci baju, cuci piring, strika, lipat baju membuat batik yang diarahkan oleh guru pendamping khusus. Hal ini sangat bermanfaat di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut gambaran kerangka berfikir pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo :

¹⁰² Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).



Gambar 5 1 Peta Konsep Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik Di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.¹⁰³

B. Analisis Data

Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan visi misi sekolah. Pelaksanaan kurikulum di kelas inklusi dilaksanakan melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang digunakan di kelas inklusi tentunya akan disederhanakan agar guru dapat dengan mudah menyampaikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini selaras dengan Nanik Retnowati dkk, kurikulum merdeka yang digunakan harus dikembangkan karena Indonesia sendiri mengalami krisis pembelajaran. Banyak anak indonesia tidak mampu memaknai bacaan-bacaan sederhana serta sulit mencerna konsep dasar matematika. Kurikulum merdeka memberi

¹⁰³ Kerangka Berfikir Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Mengembangkan Karakter P5 Peserta Didik Di MI Al-Madinah Balong Ponorogo

kesempatan yang luas pada satuan pendidikan untuk mengadakan pemulihan dari krisis sesuai dengan kondisi masing-masing.¹⁰⁴

Dalam kurikulum merdeka terdapat program unggul yaitu P5 (Projek Penguatan Profil Pancasila). Pembelajaran P5 ini dapat membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dalam kurikulum merdeka terdapat muatan lokal yang berkaitan dengan ciri khas daerah seperti, bahasa, kesenian, dan budaya, hal ini tentunya dapat membantu pengembangan karakter peserta didik di kelas inklusi. Menurut Seperti yang dikatakan oleh Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, P5 wajib diimplementasikan sebagai dari upaya menguatkan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran P5 dapat memunculkan dimensi-dimensi karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik.¹⁰⁵

Proses pembelajaran di kelas inklusi tentunya memiliki strategi pembelajaran secara tepat dan optimal seperti model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan. Model dan pendekatan yang digunakan dikelas inklusi tentunya bersifat fleksibel, berbeda dengan kelas reguler. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki ke khususan yang berbeda-beda, sehingga guru tidak mematokan model dan pendekatan tertentu, guru yang akan mengikuti setiap model dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini selaras dengan Frans Laka Lazar, menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusi metode yang digunakan harus bersifat fleksibel, tidak kaku, dan dapat memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat mempermudah mereka untuk mengerti bahan yang diajarkannya.¹⁰⁶

¹⁰⁴Nanik Retnowati, Dewi Suryani, and Nuraini, "Analisis Situasi: Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Kurikulum Fkip," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.8 (2023), <https://doi.org/10.32832/educate.v8i1.8287>.

¹⁰⁵ Sukma Ulandari and Dwi Rapita Desinta, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 8 (n.d.), <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.

¹⁰⁶ Frans Laka ;azar, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* Vol. 12 (2020), <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.

Kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas inklusi memiliki perbedaan dalam pembelajaran P5 yaitu, pembelajaran P5 dalam mengembangkan karakter peserta didik dilaksanakan melalui pendidikan kecakapan hidup *life skills* dibandingkan membuat proyek seperti pembelajaran P5 pada umumnya. Hal ini tentunya dapat membantu peserta didik untuk dapat menanamkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan Muhdi dkk, membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan membangun sikap dan perilaku seseorang tidak dapat dilakukan secara instant, harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan merupakan pembiasaan. Pada prinsipnya dari pembiasaan akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada gilirannya akan menjadi karakter seseorang.¹⁰⁷

Pelaksanaan program pendidikan inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo dalam mengembangkan karakter peserta didik terdapat beberapa program pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

1. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yme dan Berakhlak Mulia

Materi pertama dalam pembelajaran P5 yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran ini guru melakukannya melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari seperti berdoa sebelum memasuki pembelajaran, hafalan doa-doa, muroja'ah dan sholat dzuhur secara berjama'ah, selain itu guru juga menanamkan rasa saling menyayangi sesama manusia terutama terhadap teman-teman, yang mana hal ini mencerminkan contoh dari akhlak mulia. Hal ini selaras dengan Minahul Mubin dkk menyatakan, terbentuknya karakter religius yang disalurkan melalui pembiasaan keagamaan dapat menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yme serta memiliki

¹⁰⁷ Muhdi, Senowarsito, and Listiyaning. S, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa," *Education Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3 (2012), <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.252>.

kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk ciptaan tuhan.¹⁰⁸

Materi pertama dalam pembelajaran P5 yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yme dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran ini, guru melibatkan kegiatan sehari-hari seperti pembelajaran keagamaan. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami nilai karakter yang terkandung dalam materi ini, sehingga menghasilkan perilaku dan karakter yang positif. Karakter religius ini dapat mengarah pada hubungan yang baik.

2. Berkebinekaan Global

Proses penanaman karakter dalam pembelajaran berkebinekaan global di kelas inklusi yaitu guru mengenalkan perbedaan ras, suku, dan agama. Untuk pengenalan ras, suku dan agama tentunya semua hampir sama, hanya ada salah satu peserta didik dikelas inklusi yang berasal dari luar negeri, dari situ guru mulai memberi pemahaman terhadap peserta didik lainnya yang mengenai ciri fisik, budaya, dan bahasa. Selain itu guru juga memiliki program berupa kegiatan yang dapat mengembangkan rasa inklusi yaitu memperingati hari down syndrome. Dalam kegiatan tersebut guru menjelaskan ciri-ciri down syndrome itu seperti apa saja terhadap peserta didik reguler. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati dan terbuka terhadap perbedaan sesama ciptaan tuhan. Seperti yang diungkapkan Dian dkk menyatakan, dengan adanya kegiatan down syndrome dapat mendorong kesetaraan, keadilan, keragaman, dan penghargaan, sehingga dapat terciptanya ruang lingkup belajar inklusi yang didasari pada pendapat budaya dan interaksi kearah yang positif antar peserta didik. Kegiatan ini juga mengakui keragaman kebutuhan dan potensi, memungkinkan untuk pembelajaran bagi peserta didik dengan dimensi kognitif, emosional, sosial dan fisik yang komprehensif. Pendidikan yang inklusi dapat memanusiakan manusia mempromosikan

¹⁰⁸ Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3, No. 1 (February 2023), <https://doi.org/10.21093/twt.vxxiyy>.

martabat manusia melalui moralitas, pengembangan karakter, dan tanggung jawab social.¹⁰⁹

Proses pengembangan karakter dalam pembelajaran global melibatkan guru yang memberikan pemahaman terkait perbedaan ras, gender, dan agama. Proses ini melibatkan pemahaman latar belakang fisik, budaya, dan bahasa peserta didik lainnya, tidak hanya itu saja guru juga membuat program kegiatan seperti peringatan hari down syndrome. Kegiatan ini membantu mengembangkan rasa toleransi, empati, dan pemahaman tentang perbedaan dalam perilaku anak.

3. Gotong Royong

Proses pembentukan karakter dalam pembelajaran gotong royong di kelas inklusi dilaksanakan melalui kegiatan sosial. Proses kegiatan sosial ini dilaksanakan langsung oleh seluruh peserta didik kelas inklusi. Pelaksanaan kegiatan sosial dilaksanakan secara gotong royong antara peserta didik kelas inklusi dan kelas reguler, contohnya berbagi sembako yang diberikan oleh peserta didik kelas inklusi kepada peserta didik kelas reguler. Peserta didik kelas inklusi yang memiliki ke-khususan berupa *slow learner* dapat membantu dalam menertibkan peserta didik lainnya pada saat berkegiatan. Muhammad Fauzan Muttaqin dan Hadi Rohyana, menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter gotong royong dapat melalui kegiatan sosial. Bentuk perilaku gotong royong yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKN SD/MI yaitu, bersedekah dan saling mendoakan yang terdapat pada daqu method, kerjasama dalam piket kelas, kegiatan Jumat bersih, solidaritas dll.¹¹⁰

¹⁰⁹ Dian Paula April Juwan dkk, "Pendidikan Dan Kesetaraan: Implementasinya Pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia," *Jurnal Agama Hindu* Vol. 29, No.2 (September 2024), <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.285>.

¹¹⁰ Muhammad Fauzan Muttaqin and Hadi Rohyana, "internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran PKN di SD," *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol. 6, No. 4 (Desember 2023), <https://doi.org/DOI: 10.31949/jee.v6i4.7049>.



Gambar 5 2 Kegiatan Gotong Royong

Gambar 5.1 merupakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelas inklusi guna untuk mengembangkan karakter gotong royong bagi peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo

Proses pengembangan karakter dalam pembelajaran gotong royong tentunya melibatkan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tentunya melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan sosial dapat membantu mengembangkan karakter gotong royong. Proses pembelajaran gotong royong ini meliputi, partisipasi aktif, kerja kelompok, dan solidaritas.

4. Kreatif

Dalam pengembangan pembelajaran kreatif peserta didik di kelas inklusi memiliki perbedaan dengan kelas reguler dalam hal metode dan pendekatan yang digunakan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik. Pengembangan pembelajaran kreatif di kelas inklusi bergerak di dalam dunia kesenian saja, seperti menari, menggambar, mewarnai dan bernyanyi. Hal ini dikarenakan, peserta didik yang ada di kelas inklusi mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran kreatif, tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhannya, contohnya kesulitan dalam berkomunikasi, kendala dalam berfikir anstrak, kendala

dalam mengelola emosi, dll. Maka dari itu, guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memberikan intruksi yang jelas dan menggunakan alat bantu yang sesuai. Lia Mreza menyatakan, proses pembelajaran kesenian mengandung unsur emosi yang tertanam pada peserta didik. Melalui karya seni dapat membantu peserta didik mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan. Melalui objek-objek gambar, peserta didik dapat bercerita dan berkomunikasi dengan terapis. Proses kreatif dalam menciptakan karya seni memerlukan waktu panjang dan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam satu karya seni. Banyak pembelajaran yang dapat kita ambil dari pengalaman selama ketika sedang berkesenian, serta banyak nilai-nilai yang kemudian menjadi nilai kehidupan bagi peserta didik.¹¹¹



Gambar 5 3 Pentas Seni

Gambar 5.2 merupakan kegiatan pentas seni yang dilakukan oleh kelas inklusi guna untuk mengembangkan karakter kreatif seluruh peserta didik MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

Pembelajaran kreatif di kelas inklusi lebih menekankan pada minat bakat peserta didik. Peserta didik dengan minat bakat mereka tentunya

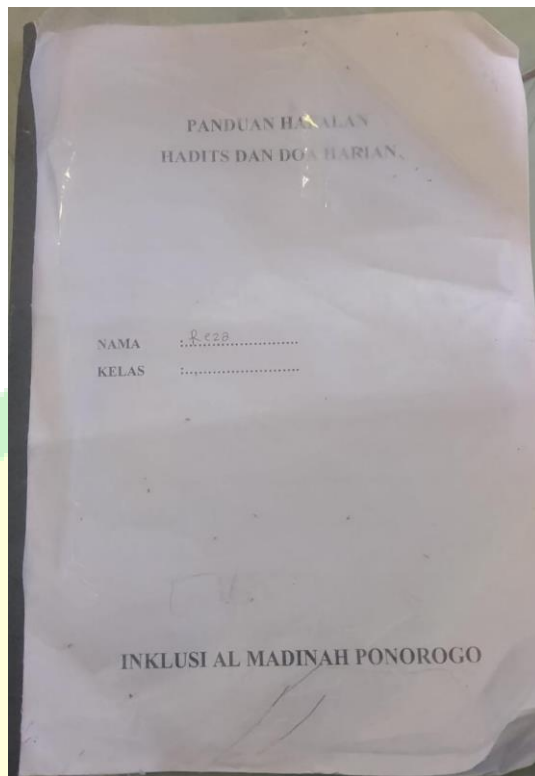
¹¹¹ Lia Mareza, "Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi," *Jurnal Indigenous* Vol. 1, No 2 (2016).

memiliki berbagai kebutuhan dalam pembelajaran kreatif, seperti komunikasi dan pengendalian emosi. Guru dalam menyampaikan materi tentunya menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, proses pembelajaran kreatif dapat membuat peserta didik mudah dalam mengekspresikan emosi secara efektif merupakan langkah penting dalam pembelajaran kreatif.

5. Bernalar Kritis

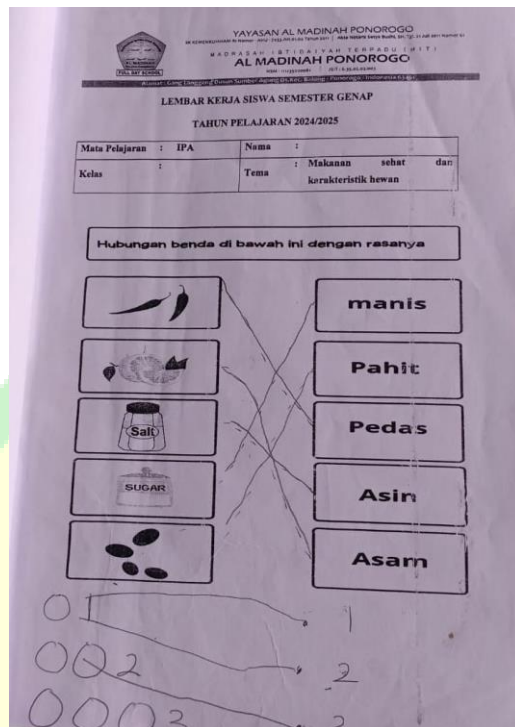
Peserta didik di kelas inklusi tentunya memiliki keberagaman dalam tingkat IQ, bisa lebih rendah, sama, atau lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik reguler, semua tergantung pada kondisi dan potensi masing-masing peserta didik. Dengan adanya perbedaan itu tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik yang ada di kelas inklusi memiliki tantangan dalam beberapa aspek kemampuan, tetapi mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan, contohnya seperti kemampuan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa, peserta didik kelas inklusi memiliki kemampuan literasi, tetapi masih dalam tahap berkembang dan belum mencapai tingkat yang optimal, maka dari itu kemampuan literasi perlu dikembangkan lebih lanjut. Seperti yang diungkapkan oleh Dita Padiani Rahma dan Tita Rosita menyatakan, anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa hambatan di dalam kegiatan belajar, seperti gangguan membaca, gangguan menulis, gangguan berhitung, atau kesulitan belajar non-verbal, hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik memerlukan pendampingan, baik pendampingan dari orang tua maupun pendampingan dari guru dengan tujuan dapat membantu perkembangan anak dalam bidang akademik.¹¹²

¹¹² Dita Padiani Rahma and Tita Rosita, "Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik Di Sekolah Dasar Inklusi", *Quanta Journal* Vol. 8, no. 2 (May 2024), <https://doi.org/doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762>.



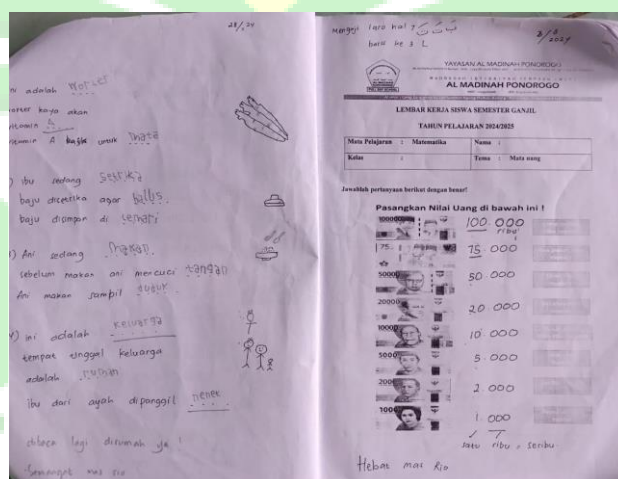
Gambar 5 4 Panduan Hafalan

Gambar 5.3 merupakan panduan hafalan yang digunakan oleh peserta didik inklusi di MI Al-Madinah untuk meningkatkan karakter kritis peserta didik.



Gambar 5 5 Modul Kelas Inklusi

Gambar 5.4 merupakan contoh modul kelas inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo yang digunakan di kelas inklusi dengan kemampuan bisa membaca dan dapat memahami makna.



Gambar 5 6 Modul Kelas Inklusi

Gambar 5.5 merupakan contoh isi modul yang digunakan di kelas inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo dengan kemampuan bisa menulis belum bisa membaca.

Setiap peserta didik memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda baik rendah maupun tingkat. Namun, mereka juga memiliki potensi untuk berkembang, seperti meningkatkan keterampilan literasi mereka. Maka dari itu, guru perlu mengembangkan keterampilan belajar peserta didik, seperti mendengarkan, berbicara, dan komunikasi non-verbal, yang dapat memengaruhi kinerja akademik peserta didik. Keterampilan belajar tertentu memerlukan penguatan, baik dari orang tua maupun guru, untuk membantu anak-anak berkembang di bidang akademis.

6. Mandiri

Dalam menanamkan karakter mandiri kepada peserta didik yang memiliki ke khususan tentunya berbeda dengan peserta didik reguler. Maka dari itu, guru akan mengajarkan melalui *Life skill* agar dapat diterapkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun *Life skill* yang diajarkan yaitu *toilet training*, cuci baju, cuci piring, strika, lipat baju dan membuat batik. Walaupun *life skill* yang diajarkan di kelas inklusi berbeda dengan kelas reguler akan tetapi dengan adanya program ini dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik yang dapat dilakukan setiap hari tanpa bergantung dengan orang lain. Hal ini selaras dengan Siswati Dwi Utami dan Wahdan Najib Habiby, bahwa pembelajaran *life skill* yang dikembangkan untuk kemandirian peserta didik sejak dini dapat mempermudah kehidupan peserta didik di kemudian hari. Keterampilan hidup tidak bisa dilakukan tanpa melihat dan mengalami proses itu secara langsung. Pembelajaran *life skill* perlu diajarkan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik memiliki karakter, membentuk kemandirian, serta melatih menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.¹¹³

¹¹³ Siswati Dwi Utami and Wahdan Najib Habiby, "Implementasi Pembelajaran Life Skill Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta", *Journal of Elementary Education* Vol. 8, No.1 (April 2024), <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>.

Karakter mandiri dapat tercipta melalui keterampilan hidup, seperti toilet training, cuci baju, cuci piring, strika, lipat baju, dan membuat batik yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari yang lebih layak. Pelatihan keterampilan hidup yang diajarkan di kelas inklusi dapat membantu peserta didik meningkatkan karakter, mengelola emosional, dan mempertahankan gaya hidup sehat.

C. Sinkronisasi Data dan Transformasi

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis data di lapangan tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, kemudian peneliti menyimpulkan dari hasil paparan data dan analisis data, berikut penjelasan yang disusun oleh peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi menggunakan kurikulum merdeka yang memiliki program unggul yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum merdeka lebih bersifat fleksibel dibanding dengan kurikulum sebelumnya, sehingga kurikulum merdeka ini cocok digunakan untuk kelas inklusi. Pembelajaran P5 di kelas inklusi tentunya sudah dimodifikasi terlebih dahulu, guna untuk mempermudah pemahaman peserta didik inklusi. Pembelajaran P5 di kelas inklusi untuk mengembangkan karakter peserta didik dapat disalurkan melalui pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, gotong royong, kesenian, literasi, dan *life skill*, yang mana kegiatan itu semua dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik di kelas inklusi.



BAB VI

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER P5 PESERTA DIDIK DI MI AL- MADINAH BALONG PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ketiga, menyangkut tentang bagaimana evaluasi program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang program pendidikan inklusi. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam pengembangan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo.

A. Paparan Data

Evaluasi program merupakan bagian dari manajemen. Evaluasi program adalah suatu tindakan penilaian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas pengembang program dalam rangka menentukan keefektifan program. Evaluasi program menjadi proses penting untuk menentukan hasil yang dicapai. Evaluasi memiliki fungsi yaitu diagnosis, prediksi, seleksi dan penetapan peringkat atau nilai dari tugas atau kegiatan yang telah dikerjakan para praktisis pendidikan. Evaluasi menjadi langkah akhir dari keseluruhan proses. Evaluasi setelah pelaksanaan program pendidikan dilaksanakan untuk menentukan tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa, beberapa peserta didik di kelas inklusi memiliki peningkatan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lainnya dan sangat lancar menghafalkan doa dan surat yang telah ada di buku panduan kelas inklusi. Program kelas inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo memiliki dampak terhadap peserta didik, berikut penjelasan dari Nuriddin Anita Asih selaku guru inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo:

Dampak yang dihasilkan dari mereka belajar di kelas inklusi, alhamdulillah sedikit demi sedikit mereka mulai bagus dalam berkomunikasi dan dapat mengontrol emosinya walaupun belum sepenuhnya tapi mereka mulai paham ketika menghadapi situasi yang kurang enak bagi mereka. Sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesama teman-temannya.¹¹⁴

Hasil dari wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa, program kelas inklusi dengan tingkatan kelas inklusi non akademik di MI Al-Madinah memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan baik yang dihasilkan dari latihan komunikasi dan pengendalian emosi yang diajarkan oleh guru, mereka mulai memahami cara mengontrol situasi yang sedang mereka alami. Tidak hanya dalam komunikasi dan emosionalnya saja yang berdampak kepada peserta didik akan tetapi dalam akademik mereka juga memiliki perubahan, berikut penjelasan dari Nuriddina Anita Asih selaku guru inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo :

Kemampuan peserta didik di kelas inklusi memiliki peningkatan dalam bidang akademik, contohnya mereka mulai bisa membaca walaupun belum sepenuhnya paham dengan makna bacaannya, selain itu mereka juga telah mampu menghafal angka-angka, beberapa doa sehari-hari, hadis, dan surat-surat pendek beserta artinya. Hal ini dampak dari pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari.¹¹⁵

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa, peserta didik tidak hanya mengalami perubahan dalam komunikasi dan emosionalnya akan tetapi juga mengalami peningkatan dalam bidang akademik seperti peserta didik mulai bisa membaca dan menghafal beberapa doa, hadis, dan surat-surat pendek beserta artinya. Hal ini diperkuat oleh salah satu wali murid Al-Madinah Balong Ponorogo menyatakan bahwa, “Anak saya mulai ada perubahan walau sedikit demi sedikit dia mulai bisa mengontrol emosinya yang sebelumnya mudah marah-marah sekarang lebih tenang”. Selanjutnya peserta didik yang

¹¹⁴ Asih Nuriddina anita, guru inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

¹¹⁵ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

sudah lulus juga memiliki relevansi di dunia kerja. Berikut penjelasan dari Nuriddina Anita Asih, sebagai berikut :

Peserta didik di kelas inklusi jika dilihat dari segi usia, mereka memiliki usia yang berbeda-beda. Akan tetapi kelas inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo tidak digolongkan sesuai dengan usia melainkan kemampuan yang telah dicapai dan dibedakan dengan tingkatan kelas contohnya kelas non akademik dan kelas akademik. Jika peserta didik sudah lulus dari kelas akademik mereka akan dikenalkan ke dalam dunia kerja. Pekerjaan yang ditawarkan untuk mereka sementara ini di laundry, karena selama sekolah mereka diajarkan dengan *life skill* salah satunya mencuci baju, nyetrika dan melempit baju yang mana itu semua *job description* dari pekerjaan laundry. Ada sebagian peserta didik ketika sudah lulus mereka tetap ada di MI Al-Madinah dengan kegiatan membantu guru-guru dalam menertibkan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran di kelas inklusi.¹¹⁶

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa, usia setiap peserta didik bukan menjadi patokan dalam tingkat kelas melainkan pencapaian dalam proses pembelajaran yang menjadi patokan dalam menempatkan tingkatan kelas peserta didik. Selain itu dari program yang dimiliki kelas inklusi menghasilkan kemampuan peserta didik sehingga relevansi di dunia kerja mereka akan diarahkan ke dalam pekerjaan laundry yang mana kemampuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil dari program *life skill* kelas inklusi. Selain itu peserta didik lainnya juga ditawarkan untuk membantu guru dalam menertibkan peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas inklusi berlangsung. Hal ini diperkuat oleh Kasmi mantan kepala madrasah mengatakan bahwa, “peserta didik yang telah lulus dari kelas inklusi biasanya mereka tetap dikembalikan ke madrasah karena ketika di rumah tidak ada yang mendidik takutnya anak tersebut kembali lagi dan tidak ada yang mampu menenangkan kondisi emosionalnya”.¹¹⁷ Selanjutnya dalam proses pelaksanaan dalam kelas inklusi tentunya memiliki beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi dari hasil belajar siswa. Berikut penjelasan dari Nuriddina Anita Asil selaku guru inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo:

¹¹⁶ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).

¹¹⁷ Kasmi, Mantan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Madinah Balong Ponorogo, (19 Februari 2025)

Tantangan yang dialami oleh guru terdapat pada keberagaman ke khususnya yang dimiliki peserta didik terkadang guru juga kewalahan dalam mengkondisikan kelas. Selain itu guru juga mengalami kesulitan ketika peserta didik habis liburan panjang seperti liburan semester liburan hari-hari besar islam maupun nasional. Dengan adanya liburan panjang ini menyebabkan kembalinya karakter sebelumnya yang dimiliki peserta didik, seperti sulit diajak berkomunikasi, mudah marah, mudah menangis dan sering teriak-teriak. Hal ini disebabkan karena pada saat di rumah peserta didik tidak mendapatkan arahan seperti yang telah diberikan di sekolah. Selanjutnya itu guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran di kelas inklusi dikarenakan pemerintah setempat juga kurang memberi perhatian khusus dan arahan terhadap guru-guru inklusi yang ada di Ponorogo.¹¹⁸

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa, guru mengalami beberapa tantangan yang mungkin dapat menghambat hasil belajar peserta didik seperti peserta didik memiliki berbagai macam ke khususnya yang berbeda-beda, kembalinya karakter peserta didik seperti dulu yang disebabkan ketika di rumah mereka tidak dapat arahan yang baik seperti pada saat di sekolah, dan yang terakhir guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran inklusi yang disebabkan kurangnya perhatian dan arahan dari pemerintah setempat.

Berikut gambar peta konsep evaluasi program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, sebagai berikut :



¹¹⁸ Asih Nuriddina Anita, Guru Kelas Inklusi MI Al-Madinah Balong Ponorogo, (25 Februari 2025).



Gambar 6 1 Peta Konsep Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo¹¹⁹.

B. Analisis Data

Evaluasi merupakan suatu program dalam pembelajaran untuk mengukur batas kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan sehingga dapat mengetahui kelebihan, kekurangan masing-masing peserta didik dan sebagai tolak ukur pembelajaran selanjutnya.¹²⁰

Dengan adanya program kelas inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo peserta didik mengalami perubahan terhadap kondisi sosial emosionalnya. Kondisi sosial emosionalnya mengalami peningkatan, mereka mulai mampu mengelolah komunikasi dan mengontrol emosi mereka dengan baik, sehingga dengan peningkatan kemampuan sosial emosionalnya mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap guru maupun teman-temannya. Hal ini selaras dengan Sri Nurhayati Selian, menyatakan bahwa kemampuan anak untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial secara positif adalah keterampilan yang sangat berharga. Pengukuran kemajuan sosial-emosional

¹¹⁹ Kerangka Berfikir Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di MI Al-Madinah Balong Ponorogo

¹²⁰ Hartati dkk, "Administrasi Dan Manajemen Pembelajaran Penjaskes Buku Ajar", (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 83.

membantu dalam melacak perkembangan anak dalam hal kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemajuan sosial-emosional yang positif berkaitan dengan kesejahteraan mental dan emosionalnya.¹²¹

Program inklusi di MI Al-Madinah Balong Ponorogo juga memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif peserta didik, seperti kemampuan membaca, menghafal numrik, hafalan doa sehari-hari, hadist, dan surat-surat pendek beserta artinya. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul dan Uslan, bahwa perubahan terhadap kemampuan kognitif peserta didik masuk ke dalam evaluasi hasil (*outcomes*) dilakukan dengan melihat hasil dari evaluasi program pendidikan inklusi. Hal ini dilihat dari beberapa aspek, diantaranya prestasi akademik, hasil belajar anak berkebutuhan khusus dan ketercapaian anak berkebutuhan khusus.¹²²

Peserta didik inklusi yang sudah lulus memiliki peluang di dunia kerja yang terbekali dari hasil pembelajaran *life skill* yang diajarkan di kelas inklusi. Adapun peluang pekerjaan bagi peserta didik inklusi yang ditawarkan yaitu *laundry attendant* dan asisten pendamping guru dengan tugas membantu guru inklusi untuk menertibkan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan Dwi Maryono, bahwa Pendidikan inklusi merupakan bentuk Pendidikan multicultural yang memiliki relevansi melampaui ruang kelas dan masuk ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Pendidikan multicultural membekali siswa dengan alat yang mereka butuhkan untuk memahami dan terlibat dengan kompleksitas. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menjadi komunikator, kolaborator, dan pemimpin yang efektif dalam dunia yang mengglobal.¹²³

¹²¹ Sri Nurhayati Selian, "Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus", (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), 183–84.

¹²² Abdul Syahrri Muh and Uslan, "evaluasi program pendidikan inklusi di Sekolah dasar abdi kasih bangsa," *Musamus Jurnal of Primary education* Vol. 2, No. 2 (2020).

¹²³ Dwi Maryono, "merancang pengalaman belajar multikultural strategi untuk mengembangkan sumber daya pendidika inklusif di dunia global" (Klaten: CV. Idebuku, 2024), 11–12.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum tentunya guru juga mengalami beberapa tantangan yang dapat menghambat pengembangan pembelajaran di kelas inklusi. Tantangan yang dialami yaitu kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran yang disebabkan banyaknya peserta didik yang memiliki ke-khususan yang berbeda-beda, kurangnya didikan dari orang tua ketika peserta didik di rumah, dan yang terakhir kurangnya dukungan dari pemerintah dalam memberi arahan mengenai pendidikan inklusi terhadap guru. Seperti yang diungkapkan oleh Jamilah, bahwa dukungan orang tua adalah keterlibatan orang tua dalam berbagai bentuk termasuk mengasuh di dalam rumah, menciptakan situasi yang aman dan stabil, dan model pengasuhan yang tepat. Seorang anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensinya secara maksimal apabila mendapat dukungan penuh dari orang tuanya.¹²⁴ Hal ini selaras dengan Nissa Tarnoto, bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan inklusi adalah terkait guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini juga dikarenakan kurang adanya kerjasama dari berbagai pihak.¹²⁵

Program pendidikan inklusi yang diterapkan di MI Al-Madinah Balong Ponorogo mengalami peningkatan yang cukup baik, mulai dengan sosial emosional. Program ini juga memberikan dampak positif pada kemampuan kognitif siswa, seperti daya ingat, penalaran, dan keterampilan memecahkan masalah. Peningkatan ini tercermin dalam evaluasi hasil, yang meliputi kinerja akademik, kebutuhan belajar, dan prestasi. Peserta didik inklusi juga memiliki kesempatan yang sama dalam dunia kerja contohnya asisten laundry dll. Mereka mendapatkan pengalaman belajar selama di MI Al-Madinah Balong Ponorogo sebagai bekal kemampuan mereka yang dapat ditawarkan kepada perusahaan. Selain itu, program ini tentunya mengalami tantangan yang

¹²⁴ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tantangan Terhadap Tantangan Kedepannya" (Surakarta: Jurnal System, 2015), 240.

¹²⁵ Nissa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Inklusi," *Humanitas*, Vol. 13, No. 1 (2016).

dihadapi oleh guru, siswa, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam melaksanakan program inklusi.

C. Sinkronisasi Data dan Transformasi

Dalam implementasi manajemen kurikulum, evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh. Karena evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan serta dampak dari pelaksanaan suatu kurikulum pada lembaga pendidikan. Adapun dampak yang diberikan oleh peserta didik yaitu:

Pertama, peserta didik mampu dalam berkomunikasi dengan baik dan dapat mengontrol emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan sosial emosional yang mengarah positif. Ke dua, peserta didik juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran akademik, peserta didik mampu dalam literasi, hafalan numrik, hafalan doa sehari-hari, hadis, dan surat-surat pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kognitif.

Selain itu guru juga mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Kendala-kendala yang dialami oleh guru yaitu, kewalahan dalam mengkondisikan kelas yang disebabkan banyaknya peserta didik dengan berbeagai kebutuhan, kurangnya peran orang tua saat di rumah, dan kurangnya perhatian khusus dari pemerintah sehingga guru kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh guru.

BAB VII

PENUTUP

Bab VII merupakan akhir dari penelitian ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, maka penulis simpulkan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo mencakup tiga jawaban dari rumusan masalah terkait manajemen program pendidikan inklusi, perencanaan program pendidikan inklusi, pelaksanaan program pendidikan inklusi, dan evaluasi kurikulum pendidikan inklusi yang terjadi sebagai berikut:

1. Perencanaan program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorog dilaksanakan dengan, *pertama* penentuan tujuan yang telah dirumuskannya kurikulum di MI Al-Madinah Balong Ponorogo yang dapat dilihat melalui visi madrasah terwujudnya lembaga pendidikan teladan yang membentuk generasi berakhlaqul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri serta berwawasan IPTEK. Yang *kedua* adalah melakukan identifikasi peserta didik dengan tujuan agar dapat mengetahui berbagai macam kebutuhan peserta didik. Sehingga guru tepat dalam memberi pelayanan kepada peserta didik. Yang *ketiga*, menyusun program pembelajaran individu (PPI), mengingat peserta didik kelas inklusi memiliki berbagai macam kebutuhan yang berbeda-beda, maka dari itu perlu menyusun program pembelajaran individu (PPI).
2. Pelaksanaan program dalam mengembangkan karakter P5 peserta didik di MI Al Madinah Balong Ponorogo, melalui pembelajaran P5. Pembelajaran P5 di kelas inklusi telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran kelas inklusi. Metode

dan pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel menyesuaikan peserta didik. Penerapan menerapkan karakter P5 melalui yang *pertama*, pembiasaan keagamaan yang mencerminkan pembelajaran P5 poin satu yang berbunyi “Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yme Dan Berakhlak Mulia”. *Kedua*, melalui kegiatan sosial yang dapat mencerminkan pembelajaran P5 poin kedua yaitu “Berkebinekaan Global”. *Ketiga*, kegiatan gotong royong yang dilakukan kelas inklusi, peserta didik saling bekerjasama dalam menyelesaikan kegiatan gotong royong. *Keempat*, peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang kesenian, hal ini dikembangkan melalui pembelajaran P5 poin empat “Kreatif”. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dalam literasi, hal ini menunjukkan nilai pembelajaran P5 keliam yaitu “Bernalar Kritis”. *Keenam*, peserta didik mampu melakukan *Life skill*, yang dikembangkan melalui pembelajaran P5 poin keenam yaitu “Mandiri”. Jadi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran akademik, kegiatan sosial, kesenian, dan *life skill*.

3. Evaluasi program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo dilakukan melalui ; penilaian karakter peserta didik dan penilaian pembelajaran peserta didik atau sering disebut dengan *asesment*. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum, yang disebabkan dengan banyaknya kebutuhan peserta didik dengan berbagai macam jenisnya, kurangnya kerjasama orang tua dalam mendidik anak, dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengembangkan potensi guru inklusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian di atas beserta kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran demi perbaikan di masa mendatang tentang manajemen program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter peserta didik di MI Al-Madinah Balong Ponorogo bahwa ;

1. Bagi kepala sekolah Perencanaan program pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, cukup bagus telah melibatkan *stakeholder*. Namun dalam perencanaan kurikulum masih diperlukannya *asesmen* lingkungan baik *asesmen* internal maupun eksternal.
2. Bagi guru pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo sudah memiliki program yang bagus, namun masih perlu fokus terhadap program-program yang ada sekaligus dapat memaksimalkan pelaksanaan program tersebut.
3. Bagi orang tua Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam mengembangkan karakter P5 di MI Al-Madinah Balong Ponorogo, peneliti menyarankan untuk memberi perhatian lebih terhadap guru-guru inklusi dan dapat membantu dalam mengembangkan potensinya, agar dalam proses pembelajaran di kelas inklusi guru dapat dengan mudah melaksanakan pembelajaran secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Ainissyifa, Hilda, Yufi Mohammad Nasrullah, Nurul Fatonah, Shelsya Azzahra Indriani, Syifa Nuril Asyifiya, Julistya, Alfi Rohmah, *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah*, Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024.
- Al Fajri, Bahri, at.al, *Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: UMSU Press, 2020.
- Arrosyad, M Iqbal, Romadon, and Fandi Nugroho, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5*, Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024.
- Azar, Frans Laka, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* Vol. 12 (2020).
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Lokal Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Calam, Ahmad, and Amnah Qurniati, "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Saintikom* Vol. 15, No. 1 (January 2016).
- Celsilia, Syaharani Michelle, *Manajemen Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Umum, KAIS* 4, no. 1 (2023).
- Dapa, Aldjon Nixon, Roos Marie, Stella Tuerah, "*Manajemen Sekolah Inklusi*," Sleman: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama, 2021.
- Desy, Seplyana, at.al, *Metododlogi Penelitian dalam Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Dewi, Nurul Kusuma, Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD, *Jurnal Pendidikan Anak* 06, no. 01 (2017).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>.
- Endah Widiarti at.al, *Inovasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.
- Ernawati, harahap, at.al, *Pendidikan Inklusi*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Farista, Hernik. "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)." *Jurnal*

Program Studi PGRA Vol. 3, No. 2 (July 2017).
<https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.116>.

H., Fachrurazi, at.al, *Pengantar Manajemen*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024.

Hamlik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Haris, Hasanuddin, and Noor Hikmah, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter di Satuan Pendidikan"*, Yogyakarta: CV Budi Utami, 2023.

Hartati at.al, *Administrasi Dan Manajemen Pembelajaran Penjaskes Buku Ajar*, Palembang: Bening Media Publishing, 2022.

Hayati, Rahmi, and Novita Sari at.al, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Hidayati, afif khoirul, at.al, *Tantangan Dan Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 8, no. issue 6 (2024).

Himang, Maria Georetti Dau, *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter*, Bali: PT Nilacakra Publishing House, 2024.

Himang, Maria Goreti Dau, Ervin Aprilianti, Melda Anggraeni Saputri, Sadrina Ayu Mahardika, Erni Rusmiyanti. *50+ Aktivitas Seru Membangun Karakter*. Bali: PT Nilacakra Publishing House, 2024.

Ibda, Hamidulloh, Aniqoh, Ahmad Muntakhib, Maratussolichah, Trifika Dila Fadhillah, Nurma Febri Rakhmawati, *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 dan PPRA*, Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021.

Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: kencana, 2019.

Juwan, Dian Paula April, at.al, Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya Pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia, *Jurnal Agama Hindu* Vol. 29, No.2 (September 2024). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.285>.

Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.

Kritika, Sha, and at.al, Designing Adaptive Policy Packages For Inclusive Smart Cities: Lessons From Singapore's Smart Nation Program, *journal homepage*, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105868>.

- Mareza, Lia, Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi, *Jurnal Indigenous* Vol. 1, No 2 (2016).
- Mariyono, Dwi, Merancang Pengalaman Belajar Multikultural Strategi untuk Mengembangkan Sumber Daya Pendidika Inklusif Di Dunia Global, Klaten: CV. Idebuku, 2024.
- Miftahul Nurul, Annisa, at.al, Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital, *jurnal pendidikan dan sains* Vol. 2, No. 1 (April 2020).
- Miles, Matthew B, A. Michel Huberman, Jhonny Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, 12. USA: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mubin, Minahul, and Moh. Arif Furqon. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3, No. 1 (February 2023). <https://doi.org/10.21093/twt.vxxiyy>.
- Muh, Abdul Syahrui, and Usan, Evalauasi Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa, *Musamus Jurnal of Primary education* Vol. 2, No. 2 (2020).
- Muhdi, Senowarsito, and Listiyaning. S, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa, *Education Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3 (2012). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.252>.
- Mulyasa, and Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, and Hadi Rohyana, Internalisasu Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD, *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol. 6, No. 4 (Desember 2023). <https://doi.org/DOI:10.31949/jee.v6i4.7049>.
- Nimet Bulbin, Sucuoglu, at.al, The Effects of the Preschool Inclusion Program on Teacher Outcomes in Turkey, *Journal of Early Childhood Teacher Education*, n.d. <https://doi.org/10.1080/10901027.2015.1105328>.
- Nixon, Dapa Aldjon, at.al, *Manajemen Sekolah Inklusi*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2021.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014, 107. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Nursalam, and Suardi. "Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar." Banten: CV. AA. RIZKY, 2022.
- Oktarina, Elsi, Laila Hidayatul Amin. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif." *Annual International Conference on Education Research* 00, no. 00 (2023).
- Pradista, Yuliana Mukti. "Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto." *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 09, no. 01 (2021): 74–83. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15561>.
- pratiwi, Jamilah Candra. "sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya." Surakarta: Jurnal system, 2015.
- Putri, Ayu Fitri, Harmanto Harmanto. "Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2020).
- Rahma, Dita Padiani, and Tita Rosita. "Konseling kelompok siswa kesulitan belajar spesifik di sekolah dasar inklusi." *Quanta Journal* Vol. 8, no. 2 (May 2024). <https://doi.org/doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762>.
- Ramiro Duran, Martinez, and at.al, Inclusive Teaching Practices Implemented In Primary School Bilingual Programmes In Spain: Teachers' Views And Associated Factors, *journal homepage*, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103393>.
- Retnowati, Nanik, Dewi Suryani, and Nuraini, Analisis Situasi: Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Kurikulum Fkip, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol.8 (2023). <https://doi.org/10.32832/educate.v8i1.8287>.
- Sastra, Wijaya, at.al, Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang, *Jurnal Educatio* Vol. 9, No. 1 (2023).
- Selian, Sri Nurhayati, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023.
- Setiawati, Fenty, Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 07, No.1 (2022).

- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sitti, Mujahida, *Pengantar Manajemen*, Bandung: CV Sah Media, 2018.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulaiman, at.al, *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Suwartini, Sri, Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 01, no. 1–10 (2018).
- Tarnoto, Nissa, permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Inklusi, *humanitas* Vol. 13, No. 1 (2016).
- Thufall, Durriyah Faatin, and Afakhrul Masub Bakhtiar, Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 08, No. 02 (September 2023).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ulandari, Sukma, and Dwi Rapita Desinta, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 8 (n.d.). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.
- tami, Siswati Dwi, and Wahdan Najib Habiby, Implementasi Pembelajaran Life Skill Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, *Journal of Elementary Education* Vol. 8, No.1 (April 2024). <https://www.jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/attadib>.
- Victoria, Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdiyanto, dan Andif, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Wiji, Hidayati, at.al, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan Konsep dan Strategi Pengembangan*, Bantul: Semesta Aksara, 2021.
- Winarni, Endang Widi, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Yayat M., Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, 2001: PT Grasindo, 2001.
- Yodi, Mahendradhata, at.al, *Manajemen Program Kesehatan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022.
- Yusuf, Ahmad Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Yusuf, M, at.al, *Teori Manajemen*, Sumatera Barat: Cendikia Muslim, 2023.

